

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA
PESERTA DIDIK DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Oleh :
MUHAMMAD ILHAM JAYA KESUMA
NPM. 2011010100**



Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA
PESERTA DIDIK DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Muhammad Ilham Jaya Kesuma
NPM. 2011010100**



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II: Era Octafiona, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan sikap yang mengambil jalan tengah atau bisa dikatakan netral demi tercapainya harmonisasi dalam kehidupan melalui perilaku saling menghargai dan menghormati seperti cara pandang, sikap serta praktek beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejewantahkan ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum pastinya berlandaskan prinsip adil, toleransi dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. akidah akhlak merupakan suatu usaha untuk menerapkan kebiasaan dan baik bagi setiap peserta didik, memberikan nilai kesadaran dan keinginan dalam menjelaskan nilai positif bagi lingkungan sekitar, lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja. Pengkajian nilai atau adab dalam berperilaku merupakan kegiatan yang memberikan semangat belajar, nilai positif serta bertujuan untuk mencapai peserta didik yang termotivasi dan menerapkan adab Islam. MAN 1 Bandar Lampung mempunyai program dan kebijakan dalam hal ini bimtek moderasi beragama. Dalam bimtek tersebut seluruh guru MAN 1 Bandar Lampung, bahkan semua tenaga pendidik dan kependidikan mengikutui kegiatan tersebut, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang moderasi beragama sehingga memaksimalkan program yang memang menumbuhkan nilai moderasi sebagai bentuk pelaksanaan kebijakan Kementerian Agama. Namun memang membutuhkan proses yang jelas.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*field research*). Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung. Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua kelompok yaitu data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama Nilai-nilai moderasi beragama dalam

pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Bandar Lampung ditemukan dengan beberapa nilai yaitu nilai toleransi, berkeadaban, musyawarah, kesetaraan, muwatanah dan keteladanan. Proses penerapan pembelajaran nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Bandar Lampung dilakukan mulai dari rancangan pembelajaran berupa RPP dengan materi bermuatan moderasi secara langsung berupa materi Akhlak Terpuji Tasāmuḥ (toleransi), Musāwah (persamaan derajat), Tawasuth (moderat), dan Ukhuwwah (persaudaraan). Kemudian secara tidak langsung juga dilakukan melalui pembiasaan budaya kelas dan pemilihan model pembelajaran Problem Based Learning dengan metode ceramah sebagai penunjang kognitif dan metode diskusi sebagai penunjang aspek afektif pada peserta didik. Dampak penerapan pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak MAN 1 Bandar Lampung menurut persepsi guru masih belum menyentuh pada keseluruhan peserta didik karena hal tersebut membutuhkan proses yang cukup lama. Dampak musyawarah peserta didik bersikap terbuka perbedaan pendapat. Dampak keteladanan peserta didik semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran. Dampak kesetaraan peserta didik menjadi peduli terhadap sesama serta tidak membedakan antar teman. Dampak berkeadaban peserta didik menjadi ramah, menghormati, serta disiplin mengikuti kegiatan keagamaan. Dampak muwatanah peserta didik lebih mencintai kekayaan budaya dan lebih disiplin mematuhi tata tertib madrasah walaupun masih banyak yang melanggar peraturan. Dampak toleransi peserta didik menghargai perbedaan dalam kepercayaan agama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Akidah Akhlak, Peserta didik.

ABSTRACT

Religious moderation is an attitude that takes a middle path or can be said to be neutral in order to achieve harmony in life through behavior of mutual respect and respect, such as viewpoints, attitudes and religious practices in life together by embodying religious teachings that protect human dignity and build public benefit, of course based on principles. fairness, tolerance and obeying the constitution as a national agreement. Moral beliefs are an effort to implement good habits for each student, providing awareness and desire to explain positive values for the surrounding environment, family environment and work environment. The study of values or etiquette in behavior is an activity that provides enthusiasm for learning, positive values and aims to achieve students who are motivated and apply Islamic etiquette. MAN 1 Bandar Lampung has programs and policies in this regard, technical guidance for religious moderation. In this technical guidance, all MAN 1 Bandar Lampung teachers, even all teaching and education staff took part in this activity, to increase knowledge and insight about religious moderation so as to maximize the program which indeed fosters the value of moderation as a form of implementing Ministry of Religion policies. However, it does require a clear process.

The type of research used by researchers in this research is descriptive qualitative field research. This research method was used to determine and describe the implementation of religious moderation values in learning moral beliefs among students at MAN 1 Bandar Lampung. The data sources used are divided into two groups, namely main (primary) data and additional (secondary) data. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. To test the validity of the data, researchers used source triangulation, technique triangulation, and time triangulation.

The results of the research show that the implementation of religious moderation values. The values of religious moderation in learning Aqidah Akhlak at MAN 1 Bandar Lampung were found with several values, namely the values of tolerance, civility, deliberation, equality, muwatanah and exemplary. The process of implementing learning the value of religious moderation in learning Aqidah Akhlak at MAN 1 Bandar Lampung is carried out starting from a learning

design in the form of a lesson plan with material containing direct moderation in the form of Praiseworthy Morals material Tasāmuh (tolerance), Musāwah (equality), Tawasuth (moderate), and Ukhuwwah (brotherhood). Then indirectly, this is also done through familiarizing with class culture and selecting the Problem Based Learning learning model with the lecture method as cognitive support and the discussion method as supporting affective aspects for students. According to the teacher's perception, the impact of implementing learning the values of religious moderation through learning the Aqidah Akhlak MAN 1 Bandar Lampung has not yet reached all students because this requires a fairly long process. The impact of deliberation is that students are open to differences of opinion. The impact of example is that students become more confident in expressing opinions during learning. The impact of equality is that students care about each other and do not differentiate between friends. The impact of civility is that students become friendly, respectful and disciplined in participating in religious activities. The impact of muwatanah is that students love cultural riches more and are more disciplined in obeying madrasa rules even though many still break the rules. The impact of tolerance on students respecting differences in religious beliefs.

Keywords: Religious Moderation, Aqidah Akhlak, Students.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ilham Jaya Kesuma
NPM : 2011010100
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA PESERTA DIDIK DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG”** Adalah Benar-Benar Merupakan Hasil Karya Penyusun Sendiri, Bukan Duplikasi Atau pun Plagiat Dari Karya Orang Lain Kecuali Pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 17 November 2023

Penulis



**Muhammad Ilham Jaya Kesuma
NPM. 2011010100**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Eetkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA PESERTA DIDIK DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG
Nama : MUHAMMAD ILHAM JAYA KESUMA
NPM : 2011010100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196010201988031005

Pembimbing II


Era Octafiana, M.Pd.
NIP. 199209132023212046

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA PESERTA DIDIK DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh **MUHAMMAD ILHAM JAYA KESUMA**, NPM: **2011010100**, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 14 Desember 2023.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Baharudin, M.Pd.**

Sekretaris : **Erni Yusnita, M.Pd.I.**

Penguji Utama : **Drs. Sa’idy, M.Ag.**

Penguji Pendamping I : **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.**

Penguji Pendamping II : **Era Octafiona, M.Pd.**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Niwa Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا.....(١٤٣)

“Dan seperti itu (pula) kami sudah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan.....”¹

(Q.S. Al-Baqarah [1] : 143)



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30 Qs. Al-Baqarah Ayat 143 (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2019), Hal. 36.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan pertolonganNya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahandaku Drs. H. Tarmizi, MZ., M.Pd.I., Ibundaku Hj. Lailatul Hanifah, S.Pd.I., yang kucintai karena Allah yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, pengertian, dan senantiasa mengiringi langkah penulis dengan doa restunya; juga sebagai tanda terimakasih atas pendidikan yang diberikan, kebutuhan yang dicukupkan, kepercayaan yang dilayangkan.
2. Kakaku Amelia Kesumawati, S.Pd., yang aku sayangi yang senantiasa memberikan semangat melalui lisan, asupan, dan perbendaan serta mendoakan kemudahan atas urusan penulis.
3. Semua dosen ku dari jurusan PAI, yang sudah memberikan ilmu dan pengalaman serta dukungan yang besar.
4. Semua sahabatku dari kelas PAI C yang sudah memberi dukungan dan memberi rasa kekeluargaan yang mendalam dimulai dari tahun 2020 sampai sekarang.
5. Semua sahabatku dari KKN kelompok 166 yang sudah memberi dukungan yang baik selama KKN ketika penyusunan dan kekeluargaan yang mendalam.
6. Semua sahabatku dari PPL kelompok 43 yang sudah memberi dukungan yang baik dan berjuang bersama dan memberi rasa kekeluargaan yang baik.
7. Semua sahabat dan guruku dari PsyQL dan Al-Mumtaz yang banyak memberi dukungan dan pengalaman.
8. Semua guru dan santriku dari Rumah Qur'an Abu Qonita Sukarema, yang banyak memberi motivasi tersendiri dan penaglaman yang berharga tentang pengajaran Al-Qur'an.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Ilham Jaya Kesuma lahir di Bandar Lampung pada tanggal 20 April 2002 yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayah bernama Drs. H. Tarmizi, MZ., M.Pd.I., dan Ibu bernama Hj. Lailatul Hanifah, S.Pd.I. Penulis memiliki satu kakak perempuan yang bernama Amelia Kesumawati, S.Pd.

Pendidikan penulis dimulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) Satria Sukarame lalu lanjut ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Bandar Lampung, kemudian Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Bandar Lampung, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung. Lalu penulis pun melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, penulis pernah tergabung ke UKM HIQMA dan juga Himpunan Mahasiswa Jurusan. Selain aktif di kegiatan kampus penulis juga aktif dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang hafalan Hadits 100 Putra, dan juga aktif sebagai pengajar Rumah Qur'an Abu Qonita Sukamare. Tentu banyak pengalaman dan pembelajaran yang penulis dapat selama melaksanakan perkuliahan.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAS YPPL PANJANG. Pelajaran dan pengalaman yang berharga penulis dapatkan selama menjalani tugas tersebut.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang segala pujian hanyalah untuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Di MAN 1 Bandar Lampung”. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada *uswatun hasanah* kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir perkuliahan dan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Keguruan (FTK) UIN Raden Intan Lampung beserta para pegawai dan staf dekanat.
2. Ibu Dr. Umi Hijriah, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung dan Bapak Dr. Baharudin, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Umi Hijriah, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I dan Miss Era Octafiona, M.Pd. selaku pembimbing II.
4. Para Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak H. Lukman Hakim, S.Pd., M.M selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung beserta staf jajarannya.
6. Bapak/Ibu Guru Bidang Studi Akidah Akhlak MAN 1 Bandar Lampung.
7. Seluruh Dewan Guru dan Staf Karyawan MAN 1 Bandar Lampung.

8. Orang Tua, Keluarga, dan Para Sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Rekan-rekan seperjuangan PAI kelas C Angkatan 2020 serta seluruh rekan Prodi PAI Angkatan 2020.
10. Peserta didik MAN 1 Bandar Lampung.

Semoga Allah membalas semua jasa, bantuan, bimbingan, arahan, pendampingan, dan doa Bapak / Ibu / Kakak / Ayuk / Abang / Mba / Adik dan para sahabat serta rekan-rekan dengan kebaikan, keberkahan, dan pahala di sisi-Nya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membuka pikiran para calon guru PAI khususnya dan para calon-calon guru pada umumnya agar kelak dapat memaksimalkan perannya sebagai guru dan hamba Allah SWT.

Bandar Lampung, Desember 2023

Penulis,

Muhammad Ilham Jaya Kesuma

NPM.2011010100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II LANDASAN TEORI	33
A. Moderasi Beragama	33
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	33
2. Prinsip Moderasi Beragama.	34
3. Indikator Moderasi Beragama	37
4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama	42
B. Pembelajaran.....	62
1. Pengertian Pembelajaran	62
2. Metode Pembelajaran	65
3. Evaluasi Pembelajaran	71
C. Akidah Akhlak.....	75
1. Pengertian Akidah Akhlak	75
2. Tujuan Akidah Akhlak	78

3. Fungsi Akidah Akhlak.....	79
4. Ruang Lingkup Akidah Akhlak	80
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	83
A. Gambaran Umum Objek	83
1. Data MAN 1 Bandar Lampung	83
2. Visi, Misi, Tujuan, dan Indikator MAN 1 Bandar Lampung.....	84
3. Sejarah Berdirinya MAN 1 Bandar Lampung	85
4. Kepala MAN 1 Bandar Lampung	86
5. Kepala Urusan Tata Usaha MAN 1 Bandar Lampung.....	87
6. Struktur Satuan Kerja	87
7. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 1 Bandar Lampung	88
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	90
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	117
A. Analisis Data Penelitian	117
B. Temuan Penelitian	133
BAB V PENUTUP.....	141
A. Simpulan	141
B. Rekomendasi.....	142
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data MAN 1 Bandar Lampung.....	83
Tabel 2	Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 1 Bandar Lampung.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Satuan Kerja MAN 1 Bandar Lampung 87



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Pra-Penelitian
- Lampiran 2. Instrumen Penelitian
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara Pra-Penelitian
- Lampiran 4. Transkrip Wawancara Penelitian
- Lampiran 5. Transkrip Hasil Observasi Pra-Penelitian
- Lampiran 6. Transkrip Hasil Observasi Penelitian
- Lampiran 7. Dokumentasi Pra-Penelitian
- Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 9. RPP Pembelajaran Akidah Akhlak
- Lampiran 10. Surat Permohonan Pra-Penelitian
- Lampiran 11. Surat Keterangan Pra-Penelitian (Balasan)
- Lampiran 12. Jurnal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 13. Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian (Balasan)
- Lampiran 15. Surat Keterangan Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul pada proposal ini ialah gambaran pokok untuk memberikan penjelasan dari topik yang dibahas agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan. Sehingga penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai istilah dalam judul skripsi ini. Proposal ini berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Di MAN 1 Bandar Lampung”. Penjelasan mengenai judul itu sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan yang terkait dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan atau maksud tertentu. Kegiatan Implementasi ini tetap mengacu pada perencanaan serta aturan guna mencapai suatu maksud.¹ Implementasi ialah proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Implementasi ialah proses untuk menilai, mengevaluasi dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, maka akan di nilai apakah harus ada evaluasi atau tidak terhadap program itu.²

Implementasi ditujukan pada pencapaian tertentu yang sesuai dengan prosedur, rencana dan kebijakan demi mendapatkan perencanaan yang matang. Tindakan implementasi ini meliputi perencanaan, menilai, mengevaluasi dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, dengan begitu maka akan di

¹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Interes Media, 2014), Hal. 6.

² Diding Rahmat, “Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan,” *Unifikasi* Vol. 4, no. 1 (2017): Hal. 37.

nilai apakah harus ada evaluasi atau tidak terhadap program, atau mengharapkan suatu perubahan yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Implementasi suatu hal yang mendasar namun kebijakannya dapat memberikan dampak baik yang dihasilkan.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai ialah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai ialah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³ Nilai dapat diartikan sebagai harga dalam hal ukuran, harga sesuatu, angka kepadatan, kualitas kelas, dan karakteristik atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴ Moderasi dalam beragama merupakan suatu bentuk penekanan dalam penerapan sikap saling menghormati dan mentoleransi antar kelompok beragama.⁵ Moderasi dalam beragama merupakan wujud perilaku yang imbang dalam mentolerir individu yang berbeda keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa mengamalkan bentuk moderasi beragama merupakan hal yang adil dalam penerapan prinsip guna menentukan pilihan yang tidak menimbulkan perselisihan.⁶ Nilai moderasi beragama ialah makna-makna yang memberikan acuan, titik tolak, dan tujuan dalam menjalankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, watak, yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti dan sikap mengurangi kekerasan dan selalu mengambil posisi di tengah tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2017), Hal. 56.

⁴ Era Octafiona, Ahmad Zaki Alhafidz, and Gita Leviana Putri, "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Literasi," *El Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 01, no. 02 (2020): Hal. 68.

⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian RI, 2019), Hal. 17.

⁶ Ardi Syamsuriah, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia," *Ilmiah Islamic Resources* Vol. 19, no. 2 (2022): Hal. 185.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Tri Anto memaparkan bahwa pembelajaran ialah suatu usaha dalam memberikan wawasan dan pengetahuan pada peserta didik dengan tujuan dalam terbentuknya seseorang yang berakhlak dan berilmu.⁷

Pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu usaha untuk menerapkan kebiasaan dan baik bagi setiap peserta didik, memberikan nilai kesadaran dan keinginan dalam menjelaskan nilai positif bagi lingkungan sekitar, lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja. Pengkajian nilai atau adab dalam berperilaku merupakan kegiatan yang memberikan semangat belajar, nilai positif serta bertujuan untuk mencapai peserta didik yang termotivasi dan menerapkan adab Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Islam ialah satu diantara agama yang diturunkan oleh tuhan untuk seluruh umat manusia di dunia ini. Di dalamnya banyak sekali ajaran dan syariat yang diturunkan baik untuk menuntun manusia menuju jalan kebenaran, atau bahkan membenarkan manusia yang menyimpang di dalam kehidupan. Islam ialah agama *rahmatan lil alamin*, yang artinya Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, termasuk juga untuk negara Indonesia. Indonesia ialah negara yang majemuk, terdapat banyak suku, adat, ras, dan agama yang berbeda beda di Indonesia. Dengan adanya keberagaman di Indonesia menuntut kita untuk menjalani hidup secara bersama dengan saling menghargai, menghormati, dan tegang rasa. Hakikat hidup dengan tenang dan damai merupakan pedoman perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁸ Pancasila merupakan kerangka persatuan dan kesatuan yang tidak terpisahkan karena setiap sila dalam Pancasila memuat empat sila lainnya dan

⁷ Syarifuddin Sy, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar," *Tashwir* Vol. 1, no. 2 (2013): Hal. 82.

⁸ Moh Dahlan, "Moderasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi," *Al-Ihkam* Vol. 11, no. 2 (2016): Hal. 314.

kedudukan masing-masing sila tersebut tidak dapat berpindah tempat atau dipindahkan.⁹ Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam beragama dan hukum.¹⁰ Hukum Indonesia memegang prinsip demokrasi yang diartikan sebagai Pemerintah dari rakyat untuk rakyat. Yang menjadi dasar atas segala hukum yang ada di Indonesia. Sedangkan di dalam agama Islam, hukum Islam yang sebenarnya dibangun atas dasar nilai-nilai prinsip keagamaan yang kemudian dijalankan dengan adab yang baik dan berakhlakul karimah. Cara itu dilakukan dengan menerapkan prinsip tegas namun sesuai dengan aturan agama dan penyampaian yang berilmu. Akan tetapi tidak sedikit golongan Islam yang menjalankan agama Islam garis keras, Dalam pandangan Ahmad Hasyim Muzadi, gerakan Islam garis keras yang berkembang selama ini seperti kaum radikal ISIS atau Negara Islam Irak dan Suriah, Wahabi dan Syiah yang mengusung pemberlakuan hukum Islam dengan cara-cara kekerasan harus disikapi dengan serius dan dilawan dengan paham moderasi hukum Islam.¹¹

Kerukunan beragama di Indonesia akhir-akhir ini tengah mengalami penurunan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya oleh *Indonesian Human Rights Monitor* 26 kasus intoleransi yang tercatat di media dan terjadi di Indonesia pada tahun 2022. Kasus-kasus mulai berupa larangan untuk melaksanakan ibadah, larangan untuk mendirikan tempat ibadah, sampai polemik pelaksanaan ibadah kelompok-kelompok minoritas. Dan yang masih hangat diperbincangkan ialah terjadinya persekusi terhadap jemaat Gereja Kristen Kemah Daud di Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung pada tanggal 19 februari 2023. Akibat dari kasus intoleransi ini kerukunan antar masyarakat di Indonesia menjadi renggang, dan moderasi belum sepenuhnya terealisasi bagi seluruh warga negara Indonesia.

⁹ Octafiona, Alhafidz, and Putri, "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Literasi."

¹⁰ *Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pasal 1 Ayat (3)*

¹¹ Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi," *Episteme* Vol. 11, no. 1 (2016): Hal. 110.

Kondisi negara Indonesia yang plural yang berarti banyak perbedaan suku, adat, ras, golongan, agama dalam menghadapi masalah dan ancaman ekstrem. Membuka peluang komunis yang menindas dan mengingkarkan kebebasan dari kaum tertentu demi kepentingan suatu kaum mengorbankan beberapa golongan diantaranya terancam. Ancaman tersebut dapat berupa moral serta budaya keislaman itu sendiri. Negara Indonesia kini menjadi negara yang bebas serta tidak berprinsip pada nilai agama dan norma-norma, bahkan Indonesia kini menjadi salah satu negara yang terancam negara yang bebas dan diluar dari syariat agama.¹²

Dampak dari tindakan yang diluar batas dan bebas inilah menimbulkan adanya beberapa golongan yang tidak bertanggung jawab yang menyalahgunakan sebagian kegiatan dengan mengatasnamakan kegiatan islami yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar sesama muslim.¹³ Hal ini jika dibiarkan akan menimbulkan perselisihan dari beberapa golongan lain karna perbedaan pemahaman dalam beragama, diluar dari norma-norma agama dan pendidikan Islam. Pandangan UU No.23 Tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional ialah pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁴

¹² Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad Dan Terorisme* (Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2013), Hal. 17.

¹³ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia," *Millah* Vol. 11, no. 1 (2013): Hal. 236.

¹⁴ Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), Hal. 3.

Islam moderat ialah lawan narasi Islam itu sendiri, yakni gerakan Islam intoleran. Kalangan NU menyebut Islam moderat sebagai Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah menamakannya Islam berkemajuan, dan Majelis Ulama Indonesia mengatakan bahwa Islam itu sendiri adalah agama yang paling jelas kebenarannya. Dapat kita simpulkan bahwa Islam Moderat ialah Islam yang santu, berbudi baik tidak kasar, sangat menjunjung tinggi toleransi antar kaum. Sikap inilah yang di keluarkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik sebagai generasi harapan bangsa keluaran dari lembaga pendidikan islam mampu untuk membantu menanamkan dan menyebarkan pemahaman moderat. Dimulai dengan menanamkan sikap untuk menerima segala perbedaan dalam kehidupan beragama, sampai menghargai agama atau keyakinan yang dipegang teguh oleh orang lain.

Pada dasarnya, al-Qur'an memiliki hubungan dengan kitab – kitab terdahulu seperti Injil, Taurat dan Zabur. Sebagai kitab suci pamungkas, Al-Qur'an jelas lebih sempurna dan lengkap sesuai dengan konteks umat akhir zaman yang diturunkan sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw yang juga Nabi pamungkas, dalam Injil maupun Taurat, juga sudah menjelaskan tentang Nabi akhir zaman itu, Nabi Saw. Oleh Allah SWT. dilarang mengikuti pada mereka akan tetapi diminta saling menghargai sebab mereka sudah diberi prinsip atau syariat hidup sendiri.¹⁵ Hal ini ditegaskan dalam di dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ □ (الكافرون : ٦)

*Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".*¹⁶

¹⁵ Burhanuddin Ridlwan, "Pendidikan Multikultural Dan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Kalangan Ahlussunnah Waal Jama'Ah," Al-Ta'Dib Vol. 8, no. 2 (2019): Hal. 102.

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30 Qs. Al-Kafirun Ayat 6 (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2019), Hal. 1112.

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi satu dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan kualitas pikiran saja, tetapi juga menyangkut etika dan kecerdasan mekanik atau otot. Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif atau afektif atau psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah itu harus tercapai secara utuh dan sempurna.¹⁷ Berbagai macam masyarakat yang ada di Indonesia memerlukan pendidikan Islam dengan kualitas pemahaman agama yang terbaik. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang bermoral dengan menerapkan nilai agama agar tidak terjadi revolusioner.¹⁸ Pengkajian pemahaman moderasi beragama dilingkungan pendidikan memerlukan wawasan serta penjelasan yang jelas terkait Moderat dari sudut pandang Islam dengan tujuan agar peserta didik dalam pembelajarannya dapat memahami dengan jelas moderasi beragama.

Terdapat alasan penting untuk menghubungkan antara pendidikan islam dengan moderasi beragama, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan dalam pendidikan islam. Pendidikan islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Selain menjadi pusat studi-studi keislaman, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan.¹⁹

Institusi pendidikan harus memberi paham mengenai Moderasi beragama di Indonesia. Penanaman nilai beragama

¹⁷ M. Saekun Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," *Addin* Vol. 10, no. 1 (2016): Hal. 165.

¹⁸ Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi," *Islamika* Vol. 1, no. 2 (2017): Hal. 36.

¹⁹ Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik, 2019), Hal. 1.

yang ditanamkan dan dibudidayakan dari pihak penyelenggara institusi pendidik memberi pengaruh baik dalam jangka panjang. Hal ini pun bertujuan untuk melatih peserta didik agar terbiasa dengan menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu objek pembelajaran dalam memahami dan bersikap adil dalam toleransi beragama.

Salah satu cara menerapkan peserta didik agar menjadikan moderasi beragama sebagai acuan untuk menyelamatkan dan membela diri dari suatu kaum radikalisme merupakan suatu hal yang penting.²⁰ Pengkajian ini memberikan efek baik bagi peserta didik. Terlihat dari peserta didik yang mampu memilah mana yang menjadi yang baik menurut syariat Islam dan mana yang tidak. Sasaran peserta didik yang mampu menyerap dan mempelajari moderasi beragama dengan baik ialah peserta didik Aliyah. Peserta didik inilah yang bisa dikatakan sudah cukup mampu untuk merealisasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan norma-norma agama.²¹ Hal ini diharapkan agar peserta didik yang dijadikan sasaran utama yang mampu menerima dan menyerap dengan baik sehingga menerapkan moderasi beragama dan paham akan kajian mengenai pembahasan yang luas tanpa menjatuhkan pemahaman dari pihak lain.²²

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung, Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa. Menurut ibu Sa'adatul Abadiyah, S.Th.I. dalam penanaman dan penerapan pemahaman moderasi beragama, mata pelajaran akidah akhlak merupakan yang selaras dengan moderasi beragama yang dilaksanakan di dalam tingkatan sekolah. Karena

²⁰ Heni Listiana Supandi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Di Madrasah," Pendidikan Dan Pemikiran Islam Vol. 7, no. 2 (2020): Hal. 165.

²¹ Salim Arhanunndin Yunus, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA," Pendidikan Islam Vol. 9, no. 2 (2018): Hal. 181.

²² Mujizatullah, "Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo," Educandum Vol. 6, no. 1 (2020): Hal. 48.

di dalamnya mempelajari dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama baik yang tercakup ke dalam materi pelajaran, maupun nilai-nilai moderasi beragama di dalam kehidupan yang tidak ada di dalam materi pelajaran secara langsung. Adapun nilai-nilai moderasi beragama ada 9 nilai, yakni:

1. *Tawasuth* (Pengambilan jalan tengah)
2. *I'tidal* (Adil dan Tegas)
3. *Tasamuh* (Toleransi)
4. *Syura* (Musyawarah)
5. *Ishlah* (Reformasi)
6. *Al-qudwah* (kepeloporan)
7. *Al-muwathanah* (Cinta tanah air)
8. *La unfa* (Anti kekerasan)
9. *I'tiraf Al'urf* (Ramah budaya)

Dari kesembilan nilai moderasi beragama yang difahami oleh ibu Sa'adatul Abadiyah, S.Th.I. beliau mengungkapkan bahwa, ada 3 nilai dasar yang dirasa sangat penting dan menjadi tumpuan awal dari nilai moderasi beragama, yang ditanamkan di dalam jam pembelajaran akidah akhlak maupun diluar jam pembelajaran, yakni nilai:

1. *Tawasuth* (Pengambilan jalan tengah)
2. *I'tidal* (Adil dan Tegas)
3. *Tasamuh* (Toleransi)

Tiga nilai ini bahkan lebih dimunculkan oleh guru di dalam kelas dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Alasan ibu Sa'adatul Abadiyah, S.Th.I. berpendapat seperti ini karena *tawasuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh* dinilai sangat penting sebagai dasar penanaman nilai moderasi beragama, karena ketiga nilai ini menjadi tumpuan dan tolak ukur yang utama dalam moderasi beragama. Namun ibu Sa'adatul Abadiyah, S.Th.I. tetap tidak menyampingkan keenam nilai-nilai moderasi beragama yang lain. Dalam artiannya setelah penanaman ketiga nilai ini

sudah dirasa berjalan dengan baik, maka guru baru akan lebih menanamkan enam nilai moderasi beragama yang lain nya.

Namun guru sendiri masih belum dapat memastikan apakah benar benar 3 nilai dasar ini sudah tertanam dengan baik atau belum ke peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung. Sehingga guru menyarankan kepada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap implementasi ketiga nilai tersebut diantaranya nilai *tawasuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Apabila dari hasil penelitian ketiga nilai ini sudah baik dan dijalankan dengan maksimal akan menjadi referensi bagi guru dalam pelaksanaan penanaman nilai nilai moderasi beragama di sekolah. Karena apabila guru ingin berfokus kesembilan nilai moderasi beragama secara bersamaan, guru merasa berat. Oleh karena itu dimulai dengan tiga nilai, apabila sudah maka akan ditambah dengan nilai nilai moderasi beragama yang lain.²³

Moderasi beragama merupakan sikap yang mengambil jalan tengah atau bisa dikatakan netral demi tercapainya harmonisasi dalam kehidupan melalui perilaku saling menghargai dan menghormati seperti cara pandang, sikap serta praktek beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejewantahkan ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum pastinya berlandaskan prinsip adil, toleransi dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. akidah akhlak merupakan suatu usaha untuk menerapkan kebiasaan dan baik bagi setiap peserta didik, memberikan nilai kesadaran dan keinginan dalam menjelaskan nilai positif bagi lingkungan sekitar, lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja. Pengkajian nilai atau adab dalam berperilaku merupakan kegiatan yang memberikan semangat belajar, nilai positif serta bertujuan untuk mencapai peserta didik yang termotivasi dan menerapkan adab Islam. MAN 1 Bandar Lampung mempunyai program dan kebijakan dalam hal

²³ Sa'adatul Adabiyah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik", *Wawancara*, 3 November 2023

ini bimtek moderasi beragama. Dalam bimtek tersebut seluruh guru MAN 1 Bandar Lampung, bahkan semua tenaga pendidik dan kependidikan mengikutui kegiatan tersebut, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang moderasi beragama sehingga memaksimalkan program yang memang menumbuhkan nilai moderasi sebagai bentuk pelaksanaan kebijakan Kementerian Agama. Namun memang membutuhkan proses yang jelas.

Berdasarkan latar belakang dan didukung pengamatan sementara, diketahui bahwa guru sudah berusaha untuk menanamkan nilai nilai moderasi beragama, khususnya di dalam mata pelajaran akidah akhlak. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul penelitian “Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung.”

C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan dari kesimpulan yang ditarik dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan fokus penelitian yakni, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung.

Titik fokus penelitian ini dibagi menjadi tiga sub fokus sebagai bentuk dalam penelitian

1. Nilai-nilai Moderasi Beragama yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung.
2. Proses Penerapan Pembelajaran Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung.
3. Dampak pembelajaran Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan menjadi tiga bagian:

1. Apa Saja Nilai-nilai Moderasi Beragama yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung?
2. Bagaimana Proses Penerapan Pembelajaran Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung?
3. Apa Saja Dampak pembelajaran Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini dapat di tarik dari beberapa aspek yang tujuannya sebagai pedoman bagi peserta didik. Hal ini disimpulkan menjadi tiga bagian :

1. Untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Moderasi Beragama yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung.
2. Untuk mendeskripsikan Proses Penerapan Pembelajaran Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung.
3. Untuk mendeskripsikan Dampak pembelajaran Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang dijadikan acuan dalam penerapan implementasi diatas, memberikan banyak manfaat dari berbagai aspek bagi peserta didik. Manfaat tersebut dapat dibagi menjadibeberapa bagian:

1. Manfaat Prinsip Teori

Diharapkan kepada peserta didik mampu merealisasikan pengetahuan dan pemahamannya mengenai Implementasi nilai-nilai beragama atau Moderasi beragama, mampu menyalurkan pengetahuan yang didapat bagi peserta didik agar menjadi kepribadian baik dengan aturan beragama yang berlaku.

2. Manfaat Prinsip Praktik

a. Bagi pelajar

Mampu memberikan wawasan yang berlandaskan nilai akidah dan akhlak yang baik agar mampu menerapkan moderasi beragama dengan memahami beberapa faktor dan segala aspek.

b. Bagi Pengajar

Mampu memberikan dan meneruskan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dengan matang agar peserta didiknya mampu menjalankan nilai moderasi beragama dan penerapan yang dilakukan oleh peserta didik dapat dilakukan dengan komitmen.

c. Bagi Kepala Sekolah

Menjadikan pedoman yang mampu meningkatkan kualitas anak didik agar memiliki wawasan yang mampu menerapkan nilai-nilai beragama.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai bentuk tambahan cakrawala dan referensi yang ingin mencoba dan menerapkan sistem moderasi beragama dilingkungan sekitar.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Artikel Jurnal penelitian oleh Edi Nurhidin (2021) “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa implementasi moderasi beragama pada pembelajaran PAI dapat mengacu pada prinsip pengembangan kurikulum integratif dengan memaksimalkan pengembangan materi pembelajaran.²⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang moderasi beragama di dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian yang ditulis oleh Edi Nurhidin ini membahas tentang strategi implementasi moderasi beragama M. Quraish Shihab, Menggunakan kajian kepustakaan yang menggunakan metode analisis isi, dan penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penulis membahas implementasi nilai-nilai moderasi beragama, menggunakan kajian studi lapangan, dan dikaitkan dengan Akidah Akhlak.

2. Artikel Jurnal penelitian oleh Zulkipli Lessy, dkk (2022) “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar”.

Dari penelitian yang dilakukan, sasaran target yang mengalami kendala kurangnya penerapan nilai-nilai beragama yakni siswa SD. Karena mereka mengalami transformasi secara mental maupun fisik. Emosional yang masih labil mampu membuat gangguan psikologis secara signifikan. Ada beberapa hal yang perlu ditanamkan untuk siswa sekolah dasar agar mental dan fisik mereka tidak terganggu diantaranya nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai keimanan. Dengan begitu mereka akan lebih memahami ilmu dasar agama dan prinsip-prinsip penerapannya²⁵

²⁴ Edi Nurhidin, “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 5, no. 2 (2021): Hal. 115.

²⁵ Khairiah Salsabila Zulkipli Lessy, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar,” Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3, no. 2 (2022): Hal. 137.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang implementasi moderasi beragama di dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang ditulis oleh Zulkifli Lessy, dkk berpusat untuk lingkungan sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis berpusat di lingkungan MA.

3. Artikel Jurnal penelitian oleh Sitti Chadidjah, dkk (2021) “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)”.

Hasil penelitian ini mengarah bahwa implementasi moderasi beragama bagi peserta didik baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi perlu ditekankannya pemahaman dan kemantapan nilai agama serta wawasan mengenai moderasi beragama, hal ini mampu memberikan pengaruh secara berkelanjutan.²⁶

Kesamaan hasil observasi ini dengan hasil observasi lainnya yakni terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah cakupan tingkatan pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Serta dikaitkan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian metode yang digunakan ialah *library riset*. Sedangkan penelitian penulis hanya di lingkungan pendidikan menengah yakni Madrasah Aliyah. Serta dikaitkan dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Kemudian metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah studi lapangan.

4. Artikel Jurnal penelitian oleh Jamaluddin (2022) “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah

²⁶ Bambang Syamsul Arifin Sitti Chadidjah, Agus Kusnaty, Uus Ruswandi, “Mentasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi,” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, no. 1 (2021): Hal. 114.

Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama diperlukan dalam setiap pelebagaan demi menyampaikan beberapa aspek mengenai toleransi bebas berpendapat namun tidak mengklaim pemahaman agama lain salah dan memperkuat strategi pembahasan mengenai pentingnya menjaga kebijakan dan persfektif moderat beragama. Hal ini juga memperkuat bahwa pengaruh positif yang diberikan atas pemahaman moderasi beragama mampu merubah sudut pandang peserta didik atau yang mempelajari bahwa toleransi bukan hanya satu-satunya penerapan moderat beragama.²⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang implementasi moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Jamaluddin mengaitkan implementasi moderasi beragama di tengah multikulturalisme.

5. Artikel Jurnal penelitian oleh Mukti Ali dan Firmansyah (2023) “Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan”.

Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pendidikan moderasi beragama melalui tripusat pendidikan dalam kelembagaan formal, nonformal, dan informal sebagai suatu usaha yang bersifat sinergis dan tidak terpisahkan. Dalam hal ini, masing-masing lembaga berkontribusi berdasarkan fungsi dan peranan yang dimilikinya dalam ruang lingkup masing-masing. Lembaga pendidikan menjadi wahana yang sangat efektif dalam upaya penguatan karakter peserta didik yang

²⁷ Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia,” *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 7, no. 1 (2022): Hal. 1-2.

berwawasan luas, terbuka, dan toleran dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasannya yakni membahas tentang implementasi moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini mengaitkan penguatan implementasi moderasi beragama melalui tripusat pendidikan dalam lembaga formal, non-formal, dan informal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan secara keseluruhan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada penanaman moderasi beragama peserta didik. Dalam penelitian ini hal tersebut menjadi variabel bebas. Lalu berdasarkan adanya letak perbedaan pada setiap penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang saat ini dilakukan peneliti merupakan suatu penelitian terbaru.

H. Metode Penelitian

Metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.²⁹ metode ini merupakan cara untuk mengumpulkan data atau informasi dan dianalisa secara ilmiah. Penelitian itu sendiri penyajian atau pengolahan data guna memecahkan masalah atau menguji kelayakan hipotesis.³⁰ Pengkajian atau yang biasa disebut penelitian ialah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.³¹ Penelitian ialah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-

²⁸ Mukti Ali, "Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 1 (2023): Hal. 50.

²⁹ Chalid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), Hal. 1.

³⁰ Karjono Karmanis, *Buku Pedoman Belajar: Metode Penelitian* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), Hal. 1.

³¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Hal. 4.

aturan metodologi.³² Penelitian dapat pula diartikan sebagai suatu kegiatan menyelidiki sesuatu yang sistematis, terkendali, empiris, teliti, dan kritis terhadap fenomena-fenomena tertentu guna mencari suatu fakta, teori baru, hipotesis, dan kebenaran, yang dilakukan dengan menggunakan sebagian langkah tertentu untuk menemukan jawaban ilmiah terhadap suatu permasalahan.³³

Metode penelitian diartikan sebagai cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya.³⁴ Metode penelitian ialah kumpulan prosedur, skema, dan algoritma yang digunakan sebagai alat ukur atau instrumen dalam pelaksanaan penelitian.³⁵ Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mencari jawaban yang sesuai dengan hasil ilmiah. Kegiatan penelitian ini bersifat tinjau, bukti, metodis yang masuk akal dan rasional. Rasional itu sendiri adalah penelitian yang kebenarannya mampu dipertanggung jawabkan, rasional juga suatu kemampuan yang kognitif dan kooperatif untuk memilah yang benar atau salah.³⁶

Berdasarkan dari hasil yang didapatkan maka kesimpulan yang dapat ditarik secara ilmiah dan teori penelitian itu sendiri dari prosedur, skema, dan algoritma sebagai instrumen penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu untuk memecahkan dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan cara logis, dapat dicermati orang lain, dan dengan langkah tertentu.

³² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), Hal. 4.

³³ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), Hal. 2-3.

³⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), Hal. 12.

³⁵ Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Untuk Perkembangan Pengetahuan* (Yogyakarta: ANDI, 2017), Hal. 5.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*field research*). Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang berbentuk deskriptif dimulai dari pengumpulan data lalu diadakannya kuisioner. Pendekatan kualitatif menekankan aspek kualitas yang teliti. Pengkajian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang menggunakan prosedur statistik, metode kualitatif ini banyak digunakan oleh peneliti karena salah satu cara yang tepat dan efisien untuk mengkaji data-data ilmiah.³⁷ Pengkajian kualitatif dimulai dari pendekatan yang sifatnya subjektif data yang kualitatif lebih fleksibel dan dapat disesuaikan, baik dari wawancara, observasi, atau analisa dokumen.³⁸ Dari sudut pandang epistemologi, yakni pengumpulan data yang dicari dan diperoleh, disusun satu kesatuan menjadi pengetahuan yang utuh. Dalam pandangan fenomenologis merupakan pengkajian data yang lebih dulu dijelaskan, didengar lebih dekat atas penjelasan dari individual baik dari segi pengalaman ataupun penjabaran wawasan dari suatu fenomena.³⁹ Pengkajian atau penelitian kualitatif bersifat subjektif, dilakukan secara mendalam dengan mengumpulkan data yang diperoleh dikembangkan menjadi hipotesis berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴⁰

Penelitian Kualitatif merupakan kajian yang dicari dan diperoleh secara langsung guna mendapatkan hasil informasi dan data yang akurat dari pihak yang dipercaya. Sasaran target

³⁷ Moh Miftahul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), Hal. 3.

³⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), Hal. 181.

³⁹ Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), Hal. 11.

untuk mencari informasi ini di peroleh menyesuaikan pembahasan. Lapangan mengharuskan pengkajian kualitatif harus bersifat mengamati, berdiskusi dan mewawancarai objek yang sedang diteliti.⁴¹

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengkajian kualitatif merupakan cara yang tepat untuk memperoleh data yang akurat dari sumber yang tepat karna pencarian data tersebut dilakukan secara objektif. Dengan hal ini untuk merealisasikan moderat beragama lebih efektif jika menggunakan metode kualitatif, karna sasaran yang akan dijadikan objek dapat di telaah dan diprediksi. Pemaparan kajian dan pengetahuan yang diberikan pada target peserta didik harus sesuai norma dan nilai-nilai agama secara detail dengan menjadikan moderat beragama sebagai acuan. Hal ini juga yang dijadikan pembahasan awal dan pembelajaran bagi peserta didik Akidah dan Akhlak MAN 1 Bandar Lampung.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sumber data oleh peneliti yakni di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung. Yang beralamat di Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Kelurahan Korpri Jaya, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah target atau seseorang yang mampu memberikan informasi atau data yang akurat dan dapat dipercaya kebenarannya. Subjek penelitian ini dimulai dengan mewawancarai target guna meneliti dan mencari informasi. Adanya interaksi yang baik mampu memberikan kesan dan informasi yang efektif. Diteruskan dengan autentifikasi yang dilakukan peneliti untuk mencari poin poin

⁴¹ Arif Setiawan Sugiarti, Eggy F Andalas, Desain Penelitian Kualitatif Sastra (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), Hal. 39.

penting yang diharapkan dapat diterima dari sumber objek atau target yang diwawancarai.⁴²

Kriteria subjek kualitatif ini dimulai dari interaksi terhadap satu orang atau lebih atau bisa juga dilakukan melalui identifikasi informasi oleh riset yang dilakukannya sebelumnya. Sasaran tersebut dijadikan target pengumpulan data oleh investigator. Tujuan penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengimbangi informasi yang ada dilingkungan. Subjek penelitian tidak mengena minimal atau maksimalnya informasi yang harus didapatkan, semakin banyak informasi yang didapatkan dari target yang dituju semakin baik ke akuratan informasi yang dicari.⁴³ Dalam pandangan Margono, memilih sekelompok *purposive sampling* atau ciri ciri tertentu guna melaksanakan penelitian, kriteria yang di paparkan digunakan untuk memudahkans seseorang yang melakukan pengkajian terhadap suatu hal yang dicari. Kedisiplinan dalam mencari informasi diterapkan guna mencari informan yang akurat.⁴⁴

Contoh pengambilan data yang tidak menggunakan metode yang telah diterapkan, tidak memberikan kesempatan atau peluang yang dipilih menjadi contoh acuan makan unsur yang diterapkan tidak memenuhi kualifikasi paparan informan yang akurat.⁴⁵ Dari uraian yang dijelaskan dapat kita simpulkan bahwa hal inilah yang dijadikan subjek penelitian dalam pembahasan:

- a. Kepala MAN 1 Bandar Lampung
- b. Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum MAN 1 Bandar Lampung
- c. Guru Akidah Akhlak MAN 1 Bandar Lampung
- d. Peserta Didik MAN 1 Bandar Lampung

⁴² Mila Sari, *Metodologi Penelitian* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), Hal. 104.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁴⁴ Dani Nur Saputra, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Palu: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), Hal. 38.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang dijadikan sebagai pemberi informasi tambahan, guru Akidah dan peserta didik dijadikan pemberi informasi utama dalam pengkajian ini. Ketiga target ini sebagian ditemui secara langsung guna dilaksanakannya wawancara secara langsung dan yang lain yang lain diantaranya dilakukannya observasi terlebih dahulu secara langsung. Hal ini dilakukan untuk penyesuaian menggunakan teknik triangulasi.

4. Sumber Data

Pengkajian kualitatif umumnya merupakan pengkajian yang dilakukan secara langsung guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan riset dan target sasaran subjek yang dituju.⁴⁶ Data lain yang dimaksud pada sumber data ini yakni sumber data yang berupa dokumen dan data-data pendukung lainnya yang mendukung adanya sumber data yang didapat secara langsung. Dalam hal ini pengkajian kualitatif mampu memberikan data yang objek dan sesuai kualifikasi berbagai namun mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan poin poin penting yang dituju.⁴⁷

Dalam pengkajian ini sumber data kualitatif merupakan sumber data yang merincikan bagian nya kedalam beberapa bentuk. Hal ini terlihat dari rumusan masalah yang harus diteliti secara luas dan mendalam. Berikut beberapa bagian sumber data yang terkait didalamnya :

a. Sumber Data Utama (Primer)

Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁸

Dalam penelitian ini sumber data primernya ialah peneliti akan melaksanakan wawancara dengan kepala madrasah,

⁴⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), Hal. 9.

⁴⁷ Albi Anggito Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), Hal. 8.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung.

b. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Sumber data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁹ Dalam penelitian ini sumber data sekundernya ialah:

- 1) Proses penerapan berupa aktifitas guru dan aktifitas siswa ketika pembelajaran.
- 2) RPP pembelajaran.
- 3) Buku penunjang siswa dari pelajaran Akidah Akhlak.
- 4) Foto kegiatan pembelajaran di dalam maupun diluar kelas.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif tidak menganalisis dan menggunakan angka, melainkan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna-makna dan kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial, dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya.⁵⁰ Kesimpulan yang dapat diambil dari pengumpulan data disini ialah peneliti berfokus pada poin poin tertentu yakni mencari data dan sumber data yang diperoleh, memastikan keberadaan sumber data, memastikan data yang didapat mampu dimintai kebenaran dan pertanggung jawabannya, sumber data benar-benar mampu menjawab rentetan pertanyaan yang diperlukan yang dilakukan dengan cara dibawah ini:

⁴⁹ Sugiyono.

⁵⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Hal. 20.

a. Observasi

Pemantauan atau yang biasa dikenal dengan istilah observasi atau penelitian. Observasi merupakan kegiatan pencarian data dan pencatatan data yang dilakukan secara objektif dan sistematis tentang objek yang akan diteliti. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung pada objek tertentu dengan maksud memperoleh sejumlah data terkait informasi yang dicari.⁵¹

Pemantauan atau observasi ini merupakan penelitian yang berpedoman pada sistem, partisipan narasumber dan eksperimen. Observasi dimulai dengan dilakukannya pengamatan sesuai dengan objek yang telah ditentukan, mendokumentasikan hasil pengamatan yang dilakukan dan melakukan uji coba kelayakan atau melakukan pemantauan akhir demi memastikan sumber data yang diterima harus akurat dan benar.⁵²

Peneliti sebelum mendatangi lokasi atau objek yang akan dilakukannya penelitian, penulis harus mempersiapkan segala hal sebagai penunjang kelancaran saat dilakukannya observasi terkait penelitian moderat beragama dalam akidah akhlak pada peserta didik MAN 1 Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sudah memiliki topik yang akan dibahas atau dipecahkan. Dimulai dengan pengenalan objek yang dituju, pemahaman materi dan objek yang akan dimintai wawancara, mengenali situasi dan memahami bahwa pada dasarnya info yang dicari harus mendalam namun tetap menggunakan etika dalam berbicara dan berwawancara.⁵³

⁵¹ Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁵³ Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

Wawancara yang dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung mengenai moderat beragama akidah Akhlak pada peserta didik ini mengamati sekaligus memahami metode pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sekolah serta mencari tau faktor faktor apa saja yang mampu menunjang pembelajaran atas implementasi nilai moderat beragama, disamping itu juga berguna untuk mendapatkan dokumentasi yang mampu memberikan metode pembelajaran secara berkala tanpa harus memulai pembentukan pembelajaran awal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan dari hasil penelitian yang dilakukan, kegiatan ini berupa pengumpulan data yang didapat, melalui observasi dan wawancara.⁵⁴ Dokumentasi ini merupakan tahapan akhir yang disimpulkan dari berbagai kegiatan yang meliputi urutan pengolahan sebelum diadakannya penyimpanan informasi. Pengumpulan data yang dilakuakn dapat berupa informasi, gambar, bebrapa keterangan dari pihak – pihak terkait dan beberapa gambar yang dibutuhkan.⁵⁵

Dokumentasi yang didapat dari pengkajian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat di percaya dan sumber yang didapat pun jelas. Dokumentasi penelitian kualitatif yang juga tempat, objek dan topic dalam pembahasannya pun jelas dan resmi serta mampu diminta pertanggungjawabannya⁵⁶

Dokumentasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian di MAN 1 Bandar Lampung inilah mendapatkan satu kesimpulan yang dapat memecah 2 perkara dalam pertanyaan apa apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran akidah dan

⁵⁴ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2020), Hal. 52.

⁵⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*.

⁵⁶ Mardawani.

akhlak pada peserta didik MAN 1 Bandar Lampung dan apa-apa saja yang menjadi sumber pembelajaran yang mampu menghambat dan menjadi faktor utama dalam mendukung pengenalan dan pemahaman mengenai moderasi beragama serta menjadi acuan dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak di kalangan peserta didik MAN 1 Bandar Lampung.

6. Analisis Data

Pada pengkajian ini proses penelitian kualitatif memiliki dua sifat didalam nya yakni bersifat siklikal serta menggunakan cara berpikir secara induktif yang mana bertentangan dengan konsep khusus terhadap konsep umum. Kategorisasi, konseptualisasi, serta deskripsi dikembangkan berdasarkan atas “kejadian” (*incidence*) yang didapatkan sewaktu berlangsungnya kegiatan dilapangan. Secara teoritisasi ini menggambarkan bagaimana halnya hubungan kategori yang mana diperjelas atas dasar data yang didapat sewaktu kegiatan dilapangan berlangsung. Oleh karenanya kegiatan pengumpulan data serta analisis data tidaklah mungkin bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya ketika peneliti mengumpulkan data maka disaat yang sama juga data yang didapat itu bisa langsung dianalisis. Akan tetapi jika hasil analisis yang didapatkan oleh peneliti kurang memenuhi syarat atau belum cukup untuk menerangkan suatu hal yang berkaitan dengan data-data untuk menjelaskan informasi terkait, maka peneliti akan lakukan pengkajian ulang mengenai data tersebut secara langsung dilapangan hingga syarat, data, serta informasi yang dirasakan oleh peneliti terpenuhi untuk sebuah analisis tersebut dan memberi kemudahan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan secara tepat.

Penelitian secara dengan menggunakan metode kualitatif ini merupakan pengkajian atau analisis yang di dilakukan dengan cara mencari suatu data namun dalam bentuk induktif. Proses ini meliputi berbagai macam sistem

yang mana diantaranya menerapkan konsep, konsentrasi dan juga deskriptif yang sesuai dan relevan. Selain dari pada itu pengkajian menggunakan metode kualitatif juga mengacu terhadap teori-teori yang mana dalam hal ini berhubungan langsung dengan media tertulis maupun tidak tertulis, yang mana itu semua berguna dalam pengkajian dalam mencari tahu kebenaran agar mendapatkan data yang valid.⁵⁷ Miles dan Huberman juga mengatakan terkait pengkajian menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mencari data yang harus bersifat *continue* atau berkelanjutan sehingga dengan cara itu juga data tersebut akan terus-menerus dicari hingga nantinya akan memiliki kematapan serta kebenaran terkait data tersebut.⁵⁸ Aktivitas lain dalam kajian data ini juga meliputi diantaranya sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data atau juga merangkum, pemilihan ataupun pemotongan data yang mana merupakan pemilihan didapat dari sumber tertentu, namun data tersebut haruslah sudah di tarik kesimpulan serta diambil poin-poin penting nya terkait jawaban yang dicari sesuai dengan para informan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.⁵⁹ Adapun data yang direduksi ialah yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung. Dan juga yang berkaitan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung.

⁵⁷ Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁵⁹ Sugiyono.

b. *Data Display* (Penyampain Data)

Dalam penelitian kualitatif penyampaian data bisa dilakukan dalam bentuk diantaranya dengan paparan singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Dalam hal penyampain data ini haruslah sudah bersifat kesimpulan secara menyeluruh serta point-point yang didapat sudah melalui proses dari pemilihan data dan selanjutnya disampaikan dengan uraian yang singkat, jelas dan akurat.⁶⁰

Penyampaian data juga dapat berupa informasi yang objektif berupa data-data yang tertulis, grafik, maupun gambar yang terpenting yang mana memiliki sifat naratif dalam penyajian data itu sendiri yang mana memiliki tujuan yaitu agar para peserta didik mampu dengan mudah memahami serta bisa menerapkan metode pembelajaran moderasi beragama.

c. *Conclusion and Verification* (Kesimpulan atau inferensi dan Klarifikasi)

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian kualitatif merupakan penelitian yang baru digarap yang belum pernah ada pada penelitian-penelitian terdahulu, yang mana hasil dari penelitian tersebut bisa berupa gambaran sebuah objek yang mana pada hasil penelitian terdahulu masih membayang dan belum bisa di jadikan sebagai acuan, namun bisa terlihat jelas setelah ada penelitian lebih lanjut.⁶¹ Terkait inferensi atau klarifikasi ini juga harus bebanding lurus dengan penyajian data-data yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana sumber informasi yang didapat mampu untuk dimintai pertanggungjawaban terkait data-data yang mungkin ada keraguan didalamnya, maka dari itu setelah

⁶⁰ Sugiyono.

⁶¹ Sugiyono.

kesimpulan perlu adanya klarifikasi selama penelitian masih berlangsung ataupun setelahnya.⁶²

7. Uji Validitas Data

Uji keabsahan data sangatlah penting dalam penelitian karena pada tahap inilah ditentukan kredibilitas data hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada tahapan ini dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data penelitian. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶³

Salah satu metode yang biasa dilakukan oleh peneliti ialah metode triangulasi yang mana metode ini menggabungkan antara berbagai sumber data yang ada dengan sumber-sumber data yang lainnya, namun begitu tetap memperhatikan kebenaran serta keterkaitannya dengan implementasi terhadap nilai-nilai moderat beragama.⁶⁴ Meleong mengatakan bahwa Triagulasi merupakan cara pengecekan validitas suatu data yang memanfaatkan sumber data dari luar dan menjadikannya sebagai pembanding antara satu dengan yang lainnya berdasarkan data-data yang ada.⁶⁵ Adapun penjelasan mengenai teknik dalam memvaliditas data antara lain sebagai berikut:

a. Triagulasi Sumber

Triagulasi adalah mengecek sumber informasi namun tetap mementingkan akidah dan akhlak dalam pembentukan diri seseorang serta menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang

⁶² Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁶⁴ Sugiyono.

⁶⁵ Bachtari, *Mendesain Penelitian Hukum* (Sleman: Deepublish, 2021), Hal,

sudah diperoleh melalui sebagian sumber.⁶⁶ Dalam penelitian ini, untuk mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung, peneliti menguji data yang didapatkan dengan cara mewawancarai kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan juga peserta didik. Jadi peneliti tidak hanya bepatokan pada data yang diperoleh dari guru akidah akhlak saja.

b. Triagulasi Teknik

Triagulasi merupakan teknik yang di pilih untuk menguji suatu kredibilitas atas data yang di dapat yang mana menggunakan metode pengecekan dengan sumber yang sama namun teknik pengujiannya yang berbeda.⁶⁷ Melakukan wawancara kepada guru akidah akhlak yang peneliti pakai tidak membuat peneliti merasa puas dengan hasilnya, maka dari itu peneliti melakukan dokumentasi serta observasi secara langsung dilapangan.

c. Triagulasi Waktu

Kredibilitas suatu data juga bisa dipengaruhi oleh teknik Triagulasi.⁶⁸ Pada penelitian ini dengan memperhatikan teknik diatas peneliti melakukan observasi serta melakukan wawancara dengan pihak terkait untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan maka peneliti melakukannya dengan memperhatikan waktu, kondisi, dan situasi yang berbeda-beda.

I. Sistematika Pembahasan

Sedikit memberikan gambaran terkait skripsi penelitian ini secara menyeluruh, maka dari itu penulis akan memaparkan gambaran secara garis besar sistematika sebagai berikut:

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁶⁷ Sugiyono.

⁶⁸ Sugiyono.

Untuk bagian depan terdapat cover, halaman judul, Abstrak, surat pernyataan, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari sebagian bab sesuai dengan kebutuhan akan ketuntasan sebuah laporan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif, isinya meliputi 5 bab yakni:

1. BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II LANDASAN TEORI, berisi tentang landasan teori moderasi beragama yang terdiri dari pengertian, prinsip, indikator, serta nilai-nilai dari moderasi beragama. Serta terkait masalah pembelajaran yang terdiri dari pengertian pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta tentang akidah akhlak yang mana terdiri dari pengertian, tujuan, fungsi, dan ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak.
3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN, menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek serta penyajian fakta dan data penelitian.
4. BAB IV ANALISIS PENELITIAN, di dalamnya memuat analisis data penelitian dan temuan penelitian.
5. BAB V PENUTUP, di dalamnya memuat simpulan dan rekomendasi.

Dan diakhir skripsi ini, penulis juga melampirkan daftar rujukan serta lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi sudah menjadi pengertian umum dalam bahasa arab yang dikenal dengan sebutan *الْوَسْطِيَّةُ* (*Al-Wasathiyah*). Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا..... (١٤٣)

*Artinya: "Dan seperti itu (pula) kami sudah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."*⁶⁹

Kata moderasi berasal dari Bahasa latin *moderation* yang yang berarti tidak berlebih lebihan. Moderat memiliki prinsip yangimbang dimana tidak ada kekurangan maupun kelebihan.⁷⁰ Moderasi beragama diartikan sebagai hal yang dilakukan dengan memikirkan segala sesuatunya dan tidak menggunakan hal-hal yang tidak mendukung kelancaran. Moderasi beragama sangat mempertimbangkan segala sesuatu dan mementingkan dampak baik dan buruknya.⁷¹

Moderasi beragama dapat kita jabarkan menjadi pemahaman yang luas dengan kata lain umat Islam itu sendiri yakni mereka yang bersikap saling toleransi, saling menghargai satu dan yang lain, menerima dan mendengar

⁶⁹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30 Qs. Al-Baqarah Ayat 143*.

⁷⁰ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

⁷¹ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), Hal. 22.

sudut pandang orang yang disampaikan, menghargai setiap masukan, pendapat, kritik dan saran yang berbeda-beda namun tetap memperhatikan bagian pendapat yang tidak menyimpang dari jalur aturan dan nilai-nilai Islam.⁷² Moderasi beragama sudah diakui oleh Indonesia atas keberhasilannya dalam mengelola perbedaan antar kaum yang memiliki berbagai macam latar belakang hal ini dapat dilihat dari adanya saling menghargai dalam memilih keyakinan dan cara yang akan mereka anut.⁷³

Moderasi Islam adalah sebutan dari kata lain *Wasathiyah* yang mana hal ini dapat diartikan jadi solusi atau keteraturan yangimbang antara dua hal yang berbeda baik dari segi kelebihan maupun dari segi kekurangan.⁷⁴ *Wasathiyah* ialah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.⁷⁵

Moderasi beragama disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan suatu cara untuk memberikan sudut pandang, mengemukakan pendapat dan berperilaku adil dalam mengambil keputusan dan tidak terlalu fanatik dalam beragama.⁷⁶ Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Syaifuddin merupakan suatu proses mengetahui, mempelajari, dan mengamalkan ajaran dan pemahaman agama dengan baik danimbang agar terhindar dari sifat-sifat fanatik atau yang berlebihan saat melakukan implementasi baik dilingkungan sekitar maupun dilingkungan

⁷² Mukhlis Lubis Afrizal Nur, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)," *An-Nur* Vol. 4, no. 2 (2015): Hal. 208.

⁷³ Azyumardi Azra Cbe, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Prilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), Hal. 22.

⁷⁴ K.H. Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)* (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), Hal. 5.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), Hal. 43.

⁷⁶ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

keluarga.⁷⁷ Menurut sudut pandang M. Quraish Shihab moderasi beragama bukanlah suatu perilaku yang tidak jelas atau tidak tegas dalam berpendapat dalam artian sikap netral pun dibenarkan demi mencari jalan tengah dari suatu persoalan.⁷⁸ Moderasi islam dari sudut pandang Nasaruddin Umar merupakan pola pikir yang berdampingan dari segi beragama dan bernegara.⁷⁹

Moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, wacana dan aksi sebagai ekspresi keagamaan individu atau kelompok. Sikap dan perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut dilaksanakan secara konsisten dalam wujud mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Moderasi beragama termanifestasikan dalam sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama pagam keagamaan tertentu secara gresif.⁸⁰

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama karena pada hakikatnya telah ada ajaran moderasi di dalam semua agama. Bukan juga dikatakan “Agama” jika agama itu mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan murka. Maka agama tidak perlu dimoderasi lagi karena ajaran moderasi telah ada di dalamnya. Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama. Cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, atau harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih lebihan.⁸¹ Dari

⁷⁷ Saifuddin.

⁷⁸ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

⁷⁹ Ali Muhammad Al-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), Hal. 41.

⁸⁰ Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*.

⁸¹ Khoirul Anam Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), Hal. 21.

penjelasan diatas moderasi beragama merupakan sudut pandang dan cara menyikapi perbedaan antar agama, suku, bangsa, adat, dan ras agar tetap bisa menjaga kebebasan beragama namun tidak melanggar aturan dari NKRI.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keragaman, baik ditingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika ditengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas, maka dari itu diperluca prinsip yang manjadi acuan dalam kehidupan beragama.⁸² Muhammad Hasyim Kamali memberikan pendapat bahwa seseorang yang beragama tidak diperbolehkan dalam bersudut pandang yang berlebihan, namun harus tetap mencari solusi yang dicari.⁸³

Ar-Razi mengemukakan pemahaman mengenai moderasi beragama bahwa dalam persoalan pemahaman dalam berbagai agama tidak dibenarkan untuk berfikir secara berlebih-lebihan baik dalam mempelajari memahami dan mengamalkan sifat baik antar sesama umat beragama.⁸⁴ Perbuatan baik yang dimaksud ialah perbuatan yang tidak memihak atau membenarkan hal-hal buruk dalam beragama.⁸⁵

Kementrian Agama RI memberikan pendapat bahwa untuk mencapai ketentrman dan kesejahteraan dalam perbedaan beragama harus tetap menjaga keseimbangan antara akal dan wawasan hak dan kewajiban kepentingan pribadi dan kepentingan umum serta keseimbangan dalam menyikapi masa lampau dan masa depan.

⁸² Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*.

⁸³ M. Kasim Kamali, *The Middle Path Of Moderation In Islam* (Oxford: Press, 2015), Hal. 14.

⁸⁴ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

⁸⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat: katan Alumni Al- Azhar Dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), Hal. 3-4.

Keseimbangan yang dimaksud dalam moderasi beragama yaitu imbang dalam memikirkan dan memutuskan suatu keputusan yang tidak berpihak dari sisi manapun namun tetap mengedepankan pilihan yang adil, tidak berlebih-lebihan dan memprioritaskan kebenaran. Menurut KBBI adil yang dimaksud yakni tidak berpihak pada agama-agama tertentu namun berpihak pada hal-hal yang benar dan memiliki sudut pandang yang tidak menimbulkan sikap ekstrim dan menguntungkan sepihak.

Dari penjelasan di atas, inti dari moderasi beragama yakni adil dan imbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan ialah proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak di kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya ialah tegas bukan berarti seseorang itu tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif.⁸⁶

3. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, anti dalam kekerasan, dan akomodatif pada budaya lokal.⁸⁷ Ada beberapa hal yang dijadikan acuan dalam memberikan sudut pandang dan sikap pada moderasi agama:⁸⁸

a. Komitmen Kebangsaan

Sudut pandang moderat beragama mengkaitkan dengan komitmen kebangsaan merupakan suatu sikap yang penting dan sangat berpengaruh pada keputusan dan aturan konsensus bangsa. Namun sebaliknya kewajiban

⁸⁶ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

⁸⁷ Edi Junaedi, "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Multikultural & Multireligius* Vol. 18, no. 2 (2019): Hal. 396.

⁸⁸ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

bagi warga negara hanya melakukan pelaksanaan ajaran agama dan tidak ikut andil dalam aturan kebangsaan komitmen kebangsaan adalah indikator penting yang berfungsi untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan tindakan beragama seseorang yang dapat mempengaruhi pada kepatuhan akan konsensus kebangsaan. Dalam hal ini tentang penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan dalam sudut pandang moderasi beragama berarti bahwa mengerjakan ajaran agama itu sama dengan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Dan sebaliknya, melaksanakan kewajiban sebagai warga negara merupakan bentuk dari pelaksanaan ajaran agama.⁸⁹

kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila. Individu yang memiliki komitmen dalam kebangsaan bukan hanya mengenal dan hafal pancasila serta nilai-nilai pancasila, tetapi mampu menerapkan dalam kegiatan sehari-hari dan memberikan dampak baik dalam bermasyarakat serta menjauhkan perbuatan yang tidak memberikan manfaat terhadap sesama manusia. seorang yang moderat mempunyai komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan bukan hanya hafal Pancasila, tetapi komitmen kebangsaan yaitu nilai – nilai yang terdapat pada Pancasila mampu diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, mampu mengajak kepada kebaikan, menjauhi perbuatan yang buruk dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁹⁰

⁸⁹ Saifuddin.

⁹⁰ Sumarto, “Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi, Dan Anti Kekerasan,” *Literasiologi* Vol. 5, no. 2 (2021): Hal. 88.

b. Toleransi

Sikap toleransi merupakan sikap adil dan memberi ruang pada agama lain dalam memilih, menjalankan, memahami, dan memperthankan keyakinan dalam berpendapat. toleransi adalah sikap pemberian ruang terhadap pemeluk agama lain dalam menjalankan keyakinannya dan tidak menghalangi mereka dalam berpendapat karena mereka pun mempunyai hak, walaupun hal itu berbeda dengan keyakinan kita. Oleh karena itu, sikap toleransi mengarah pada sikap keterbukaan, lapang dada, rela dan ramah ketika menerima perbedaan. Maka menerima orang yang berbeda dengan kita merupakan sikap toleransi yang selalu diikuti sikap hormat, dan menerima perbedaan.⁹¹ toleransi dijadikan untuk pedoman dalam moderasi beragama untuk menilai secara individu dan melihat individu yang lainnya menerima perbedaan beragama dan keyakinannya. Toleransi tidak dapat diartikan sebagai keyakinan masing-masing individu dalam beragama harus dihentikan demi mampu berinteraksi dengan agama lain yang berbeda. Tetapi toleransi beragama memberikan peluang dan izin bahwa perbedaan antar agama dapat disatukan melalui pendapat yang disimpulkan tidak berpihak pada individu masing-masing. toleransi bukan berarti keyakinan yang dianut harus dilepaskan demi bisa bergaul dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain yang berbeda. Tetapi toleransi itu memberikan izin bahwa perbedaan itu tetap ada dan tidak bisa memaksakan perbedaan itu menjadi sama. Karena toleransi itu seperti pembuka jalan dalam terlaksananya kebebasan beragama⁹²

⁹¹ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

⁹² Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi Harmoni* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hal. 20.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan menjadi indikator dalam moderasi beragama karena dalam beragama tidak boleh memaksa dan tidak boleh menggunakan kekerasan. Dalam lingkup moderasi beragama bahwa aksi radikalisme ataupun kekerasan dapat dipahami sebagai gagasan dan pandangan yang berkeinginan dalam merubah sistem sosial maupun politik melalui tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama, baik verbal, fisik ataupun pemikiran. Paham radikalisme terlahir dari seseorang ataupun sekelompok orang yang merasa mendapat perlakuan yang tidak adil atau merasa dirinya terancam. Dan akhirnya akan menimbulkan sebuah kebencian kepada kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak – pihak yang dapat mengancam identitasnya. Tetapi persepsi ketidakadilan dan merasa terancam tidak selalu melahirkan aksi radikalisme atau kekerasan. Hal ini diartikan sebagai tindakan yang akan merubah hal baik menjadi buruk dengan adanya kekerasan yang membawa atau yang mengatasnamakan agama.⁹³ Kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan radikalisme yang mana tindakan ini merupakan perlakuan yang sangat tidak adil dan tergolong mengancam sekelompok atau individu masing-masing. Peran moderasi dalam menyikapi kekerasan menggiring opini dan tindakan individu bahwa kekerasan yang dilakukan dalam beragama merupakan hal yang harus ditindak lanjuti dengan melibatkan pihak-pihak Kementerian Agama untuk mencari solusi yang adil.⁹⁴ Individu yang menerapkan moderat beragama dengan benar dengan sendirinya akan menjauhi dari kumpulan atau oknum yang dicurigai melakukan tindakan radikalisme yang bertujuan memecah belah pemahaman beragama. seorang yang moderat dalam

⁹³ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

⁹⁴ Junaedi, “Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama.”

beragama ia akan menjauhkan dirinya dari tindakan kekerasan ataupun radikalisme, karena tindakan tersebut perpecahan, kehancuran tercipta di tengah – tengah beragamanya masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang moderat selalu berperilaku mendamaikan dan menyatukan.⁹⁵

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Pribumiasasi ialah bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi islam itu sendiri. Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.⁹⁶ Tindakan akomodatif saat beragama terkait kebudayaan lokalnya terlihat dari individu yang mampu menerima tradisi atau beragama dan tidak menimbulkan perselisihan dalam beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Seorang yang moderat dapat menyesuaikan antara budaya dengan syariat selama budaya tersebut tidak bertentangan ajaran syariat. Pada situasi Islam di Indonesia, penyesuaian antara ajaran agama dengan budaya atau tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat merupakan ciri khas keislaman yang ada di Indonesia, dengan istilah lain yang dikenal sebagai pribumisasi Islam. Pribumisasi ini bukan berarti norma – norma keislaman ditinggalkan demi budaya, tetapi norma – norma tersebut menerima budaya lokal. Maka paham Islam yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal merupakan paham Islam yang tidak kaku, tidak beku dan kontekstualis dalam memahami ajaran agama yang mengarah kepada pemahaman yang terbuka dan pemikiran yang luas. Oleh karena itu, akomodatif

⁹⁵ Sumarto, “Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi, Dan Anti Kekerasan.”

⁹⁶ Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*.

terhadap kebudayaan lokal ini adalah sikap atau tindakan kesediaan dalam menerima pelaksanaan amaliah keagamaan dengan mengakomodasikan kebudayaan lokal. Maka orang – orang yang moderat ia akan menerima terhadap kebudayaan lokal dalam pelaksanaan amaliah keagamaan, sepanjang budaya tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁹⁷

4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Wasathiyah (pemahaman moderat) ialah sebuah karakteristik dalam islam dimana karakteristik itu di agama lain tidak ada. Pemahaman moderat itu selalu menyeru terhadap Islam yang berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.⁹⁸ Nilai-nilai yang harus diterapkan dapat dibagi menjadi 9 bagian :⁹⁹

a. *Tawassuth*

1) Pengertian *Tawasuth*

Secara etimologis istilah *tawassuth* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *wassatha* artinya tengah-tengah atau pertengahan. Kata *tawasuth* secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau juga moderat. Adapun pengertian menurut terminologi, *tawassuth* ialah sikap mengambil jalan tengah dan menghindari dua sisi ekstrim (ekstrim kanan dan kiri). Dalam hal ini pengertian *tawassuth* yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. *Tawasuth* ini juga bisa didefinisikan sebagai sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan dan berperilaku adil serta lurus dalam

⁹⁷ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

⁹⁸ Afrizal Nur, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr).”

⁹⁹ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*.

mewujudkan keseimbangan serta berusaha menghindari segala bentuk *tatharruf* (ekstrim, keras, atau radikal).¹⁰⁰ (Pengambilan Jalan Tengah), diartikan sebagai pengambilan keputusan yang tidak berpihak kesiapa pun yang mana *tawasuth* itu sendiri mampu memberikan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Individu yang menerapkan nilai moderasi beragama *tawasuth* tidak akan bersikap berlebihan dalam mensyiarkan agama islam, tidak mengkafirkan muslim dalam pemahaman agamanya sendiri, dan menjunjung tinggi toleransi yang dipegang dalam kehidupan yang berdampingan dengan agama lain.¹⁰¹

2) Indikator Nilai *Tawasuth*

- a) Mampu memahami modal sosial kultural masyarakat Indonesia secara komprehensif.
- b) Mampu memahami landasan atau dalil *tawasuth* yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia.
- c) Mampu menjelaskan konsep *tawasuth* yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik dalam pola fikir maupun praktek keagamaan.
- d) Mampu memahami prinsip dasar dan karakteristik *wasathiyah* dalam beberapa indikator: *al khoiriyah* (terbaik), *al'adalah* (adil), *al tawazzun* (keseimbangan), *al tasamuh* (menghargai), *istiqomah* (konsistensi),
- e) Meyakini bahwa Islam adalah agama yang terbaik (*khairiyyah*).
- f) Proporsional dalam bersikap (*'adalah*)

¹⁰⁰ Yusuf Hanafi, *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), Hal. 18.

¹⁰¹ Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*.

- g) Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk social (*tawazun*)
 - h) Menghargai perbedaan dalam keberagaman keberagamaan dan social (*tasamuh*)
 - i) Konsisten dalam melakukan kebaikan (*istiqomah*)
 - j) Memiliki sikap ringan tangan (*raf'ul haraj*)
- 3) Tujuan dan Urgensi Nilai *Tawasuthl*
- a) Tujuan:
 - (1) Untuk melihat pemahaman terhadap kondisi keberagaman sosio-kultural masyarakat Indonesia
 - (2) Agar mengerti akar teologis praktek *tawassuth* yang dipraktikkan oleh ulama/pemuka agama dalam sejarah Indonesia
 - (3) Untuk melihat pola fikir dan praktek keagamaan yang sesuai dengan konsep *tawassuth*.
 - (4) Untuk melihat pemahaman terhadap detail penjabaran konsep *tawassuth*.
 - b) Urgensi:
 - (1) Pemahaman terhadap keberagaman membuat terbuka dan menerima perbedaan
 - (2) Pemahaman akar teologis yang benar sangat penting untuk menghasikan praktek yang sesuai
 - (3) Kemampuan menjelaskan dan mempraktekkan konsep *tawassuth* menunjukkan pemahaman yang utuh tentang konsep *tawassuth*

- (4) Pemahaman mendetail tentang penjabaran konsep *tawassuth* dapat memastikan praktek *tawassuth* yang komprehensif.¹⁰²

2) *I'tidal*

1) Pengertian *I'tidal*

Secara etimologi bahwa kata (العدل) al-adl terambil dari kata (عدل), adalah yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, dal dan lam. Rangkaian dari huruf-huruf tersebut memiliki makna bertolak belakang yaitu lurus dan sama serta tidak bengkok dan berbeda. *I'tidal* ialah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.¹⁰³ *I'tidal* dalam moderasi beragama mampu dikatakan adil, tegas, dan lurus.¹⁰⁴ Adil diartikan sebagai bentuk tindakan yang tidak berpihak kesiapapun dan mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹⁰⁵ Sikap *I'tidal* sangat dibutuhkan agar terhindar dari tindakan yang mengarah pada pemahaman liberal.¹⁰⁶

2) Indikator Nilai *I'tidal*

- a) Menempatkan sesuatu pada tempatnya
- b) Tidak berat sebelah
- c) Proporsional dalam menilai sesuatu
- d) Berlaku konsisten
- e) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
- f) Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain

¹⁰² Hanafi, *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

¹⁰³ Afrizal Nur, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)."

¹⁰⁴ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*.

¹⁰⁵ Imam Jauhari, *Penyelesaian Sengketa Di Luar Pengadilan Dalam pandangan Hukum Islam* (Medan: Deepublish, 2017), Hal. 28.

¹⁰⁶ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Dengan Nilai - Nilai Islam," *Riyah*. Vol. 4, no. 2 (2019): Hal. 7.

3) Tujuan dan Urgensi Nilai *I'tidal*

Urgensi dari *al-itidal* adalah dimana antara teori dengan lapangan, (antara lingkungan di perguruan tinggi dengan lingkungan masyarakat) tidak terjadi kesenjangan baik dalam berpikir maupun dalam bersikap. Adapun tujuan dari *al- I'tidal* tersebut untuk terwujudnya Internalisasi penanaman tingkah laku pada pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan pembiasaan yang akhirnya mampu menjadi kebiasaan dan Aktualisasi kemampuan individu dalam menunjukkan potensi diri yang dimilikinya. Karena itu mewujudkan urgensi dan tujuan dari *al-i'tidal* atau tegak lurus tersebut harus terbentuk dalam berbagai aspek sebagai berikut:

a) Akidah

- (1) Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli.
- (2) Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
- (3) Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

b) Syariat

- (1) Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.
- (2) Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang jelas (sharih/qotht'i).
- (3) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multiinterpretatif (zhanni).

c) Tasawuf/Akhlak

- 1) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam,

selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

- 2) Mencegah sikap berlebihan (ghuluw) dalam menilai sesuatu.
 - 3) Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).
- d) Pergaulan antar golongan
- (1) Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
 - (2) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
 - (3) Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
 - (4) Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.
- e) Kehidupan bernegara
- (1) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
 - (2) Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
 - (3) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
 - (4) Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

f) Kebudayaan

- (1) Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
- (2) Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
- (3) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhat 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*).

g) Dakwah

- (1) Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
- (2) Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- (3) Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.¹⁰⁷

c. *Tasamuh*1) Pengertian *Tasamuh*

Tasamuh berasal dari bahasa Arab sa-ma-ha yang artinya lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, sam-hah memiliki arti tasahul atau kemudahan dan seringkali diartikan sebagai padanan kata dari toleransi, dalam bahasa Arab diartikan saling mengizinkan, saling memudahkan.¹⁰⁸ *Tasamuh*

¹⁰⁷ Hanafi, *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

¹⁰⁸ Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*.

merupakan tindakan yang mampu menghormati dan memahami perbedaan sikap dalam beragama. *Tasamuh* juga menyampaikan pendapatnya namun pendapat tersebut tidak menyimpang, menyinggung atau menjatuhkan pendapat individu lainnya.¹⁰⁹

2) Indikator Nilai *Tasamuh*

Secara umum bahwa *tasâmuh* (toleransi) bukan hanya sebatas pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu yang berbeda, bukan hanya sekedar sikap terhadap perbedaan tapi juga merupakan suatu kesadaran akan adanya perbedaan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. *Tasâmuh* (toleransi) didasarkan pada gagasan bahwa pendapat dan keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan satu sama lain, tanpa harus terlibat dalam pembenaran keyakinan yang berbeda tersebut. Karena itu, *tasâmuh* (toleransi) merupakan suatu nilai fundamental yang perlu dikembangkan oleh setiap individu. Berdasarkan uraian di atas, maka indikator nilai *tasamuh* secara umum adalah:

- a) Mengetahui dan memahami segala bentuk keragaman dalam hal:
 - (1) Kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila.
 - (2) Konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan kepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila.
 - (3) Perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih merupakan persoalan ikhtilaf di kalangan para ulama

¹⁰⁹ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*.

yang sifatnya ijtihadi dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (*furû'iyah*), bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman.

b) Menyadari dan menerima tentang segala bentuk keragaman dalam:

(1) Kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila.

(2) Konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila.

(3) Perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqh merupakan persoalan ikhtilaf di kalangan para ulama yang sifatnya ijtihadi dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (*furu'iyah*) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman.

c) Menghargai dan menghormati setiap bentuk keragaman dalam:

(1) Kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila.

(2) Konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila.

(3) Perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih merupakan persoalan ikhtilaf di kalangan para ulama yang sifatnya ijtihad di dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (*furu'iyah*) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman.

3) Tujuan dan Urgensi nilai *Tasamuh*

a) Tujuan

(1) Mahasiswa mengetahui dan memahami bahwa keragaman pandangan manusia atas suatu pilihan pendapat, mazhab, dan agama adalah sebuah keniscayaan (*sunnatullah*)

(2) Mahasiswa menyadari dan menerima keragaman pandangan manusia atas suatu pilihan pendapat, mazhab, dan agama adalah sebuah keniscayaan (*sunnatullah*)

(3) Mahasiswa menghargai dan menghormati keragaman pandangan manusia atas suatu pilihan pendapat, mazhab, dan agama adalah sebuah keniscayaan (*sunnatullah*)

b) Urgensi

Menghargai perbedaan' sebagai salah satu bentuk moderasi dalam beragama menjadi salah satumuslim yang moderat adalah sosok yang mampu menyeimbangkan perannya sebagai hamba Allah dalam menjalankan fungsi beribadah dan sebagai khalifah Allah untuk menjalankan fungsi kehilafahan, yaitu memelihara dan mengelola alam semesta untuk kepentingan kemanusiaan. Menanamkan nilai-nilai fundamental (salah satunya sikap toleran) bagi pembentukan sikap mahasiswa dan sekaligus

memberi makna dan warna bagi nilai-nilai yang dikembangkan¹¹⁰

d. *Syura*

1) Pengertian *Syura*

Musyawahar berasal dari bahasa Arab yaitu *syura* شوري (yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, *asy-syura* artinya meminta sesuatu. Musyawarah dianjurkan dalam pengambilan keputusan dalam Islam baik jika ada atau tidak adanya perselisihan. *Syura* sangat memperhatikan dan mempertimbangkan arahan dan pendapat orang lain demi mencari titik terang dan keputusan yang adil.¹¹¹ *Syura* lebih mementingkan kemaslahatan bersama dan kepentingan bersama, *Syura* juga mampu memecahkan masalah yang ditimbulkan dari banyaknya perbedaan pendapat, pemahaman dan pengaplikasian pembelajaran beragama Islam.¹¹²

2) Indikator Nilai *Syura*

- a) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain dan bersikukuh dengan pendapat sendiri
- b) Mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan di atas kepentingan pribadi dan golongan
- c) Mengemukakan pendapat disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun
- d) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur

¹¹⁰ Hanafi, *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

¹¹¹ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*.

¹¹² Bustami Saladin, "Prinsip Musyawarah," *Al-Qur'an El Umah* Vol 1, no. 2 (2018): Hal. 119.

- e) Pengambilan keputusan dalam mencapai mufakat dilandasi dengan semangat kekeluargaan
 - f) Berkomitmen dalam melaksanakan keputusan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab
 - g) Setiap orang memiliki persamaan dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat
 - h) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah
 - i) Menghormati hak-hak dasar kemanusiaan (HAM) seperti kebebasan berpendapat, beragama, pendidikan dan lain sebagainya
 - j) Menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan keadilan
- 3) Tujuan dan Urgensi Nilai *Syura*

Untuk merealisasikan tujuan musyawarah dalam masyarakat diperlukan adanya kerja sama antara satu kelompok dengan individu lainnya. Tanpa adanya kerja sama dan saling pengertian antar sesama warga masyarakat, maka musyawarah tidak akan pernah tercapai. Perbedaan yang timbul dalam masyarakat adalah suatu hal yang alamiah, bahkan Nabi sendiri pernah menegaskan bahwa perbedaan pendapat dikalangan umatnya merupakan suatu rahmat. Akan tetapi, perbedaan itu tidak mengarah pada perselisihan, sebab hal itu akan melumpuhkan sendi-sendi persatuan dan kesatuan umat. Untuk itu, Al-Qur'an menetapkan prinsip-prinsip dasar syura sebagai panduan bagi umat Islam dalam pengambilan keputusan. Musyawarah tidak saja memperlancar kelangsungan kehidupan bermasyarakat dan

bernegara, tetapi juga merupakan suatu sikap menerima dan memahami pandangan orang lain.¹¹³

e. *Ishlah*

1) Pengertian *Ishlah*

Secara etimologi kata *ishlah* berasal dari bahasa Arab yang berakar kata *shalaha*, terdiri atas tiga huruf yakni , الصاد , 'اللم' , dan , , 'الحاء' selain itu *ishlah* bermakna *baik, memperbaiki, dan mendamaikan*. kata *Ishlah* digunakan secara khusus untuk menghilangkan persengketaan yang terjadi di kalangan manusia. *Ishlah* adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. *Ishlah* merupakan cara memperbaiki atau mengganti kerusakan dan perubahan-perubahan yang berprinsip pada tradisi.¹¹⁴ *Ishlah* lebih mengutamakan prinsip reformatif untuk menunjang perubahan yang lebih baik.¹¹⁵ *Ishlah* mampu meluruskan perselisihan dan mengembalikan fungsi-fungsi yang lama agar tetap terpakai.¹¹⁶

2) Indikator Nilai *Ishlah*

- a) Mampu mengimplementasikan *Ishlah* dalam kehidupan pribadi yang tercermin dalam akhlak dan budi pekerti.
- b) Mampu mengaplikasikan *ishlah* dalam kehidupan sosial masyarakat.

¹¹³ Hanafi, *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

¹¹⁴ Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Dengan Nilai - Nilai Islam."

¹¹⁵ Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An," *Al-Insyiroh* Vol. 2, no. 2 (2018): Hal. 25.

¹¹⁶ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*.

- c) Mampu mengaplikasikan konsep keadilan dan persamaan hak.
- 3) Tujuan dan Urgensi Nilai *Ishlah*
 - a) Menanamkan nilai *ishlah* melalui program pembinaan keluarga.
 - b) Mengimplementasikan nilai *ishlah* dalam kehidupan bermasyarakat
 - c) Mempererat persaudaraan melalui silaturahmi
 - d) Memperkuat praktek beragama dan konsep *ishlah* melalui kehidupan keluarga
 - e) Mengedepankan sikap damai dan jauh dari kekerasan
 - f) Aktif merawat tradisi dan adat yang baik.¹¹⁷
- f. *Al-Qudwah*

1) Pengertian *Al-Qudwah*

Al-Qudwah sering juga disebut sebagai uswah hasanah, *Uswah Hasanah* berasal dari dua kata yaitu *uswah* yang berarti teladan, dan *hasanah*, berasal dari kata *hasuna*, *yahsunu*, *husnan wa hasanatan*, yang berarti sesuatu yang baik, pantas dan kebaikan. Menurut Raghīb al-Asfahani (seorang pakar bahasa), *hasanah* adalah segala sesuatu kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia bagi jiwa, fisik, dan kondisi perasaannya. Maka *Uswah Hasanah* adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia. Kepeloporan merupakan hal atau sesuatu yang patut dicontoh baik contoh tauladan maupun nilai-nilai agama yang diajarkan dengan benar.¹¹⁸ *Al-Qudwah* dalam al-qur'an bermakna sebagai teladan yang pantas untuk ditiru

¹¹⁷ Hanafi, *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

¹¹⁸ Rahendra Maya, "Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam," *Edukasi Islam* Vol. 5, no. 1 (2016): Hal. 1177.

dan diamankan.¹¹⁹ Al-Qudwah menjadi inspiratif yang pantas untuk dicontoh dan menjadi pedoman bagi pemimpin masyarakat untuk mencapai umat yang adil, penuh toleransi, dan sejahtera.

- 2) Indikator Nilai *Al-Qudwah*
 - a) Memiliki visi masa depan
 - b) Memiliki integritas
 - c) Memiliki inisiatif
 - d) Kreatif dan inovatif
 - e) Rela berkorban dan peduli terhadap masalah umat
 - f) Mampu mempengaruhi orang lain
 - g) Mampu menjadi komunikator yang efektif
 - h) Mampu membangun jaringan lintas budaya
 - i) Berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan.
- 3) Tujuan dan Urgensi *Al-Qudwah*
 - a) Mendorong memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.
 - b) Mendorong memiliki prilaku penuh tanggung jawab
 - c) Mampu memiliki terobosan dalam menyelesaikan masalah
 - d) Mampu menciptakan hal hal baru bagi solusi masalah umat
 - e) Mempunyai kepekaan sosial yang tinggi
 - f) Memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu mengajak orang lain untuk berpartisipasi aktif
 - g) Mampu menyampaikan gagasan yang mudah dipahami dan dijalankan
 - h) Mampu berinteraksi sosial dengan berbagai macam kelompok yang berbeda

¹¹⁹ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*.

- i) Mampu menempatkan diri sebagai agen perubahan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.¹²⁰

g. *Al-Muwathanah*

1) pengertian *Al-Muwathanah*

Cinta Tanah Air merupakan bentuk sikap menerima adanya aturan negarademi terwujudnya tanah air yang sejahtera.¹²¹ *Al-Muwathanah* adalah salah satu faktor dalam moderat beragama, karena hal ini membedakan kewajiban dan hak sebagai warga Negara untuk melakukan menerapkan ajaran-ajaran agama.¹²²

2) Indikator Nilai *Muwâthanah*

- a) Iman: Fondasi langkah gerak kebangsaan. Rasa memiliki kebangsaan. Aman: Saling menjaga dan tidak mengganggu.
- b) Saling menyapa: Kebangsaan itu milik bersama, tidak boleh sekelompok mengklaim paling memiliki/berjasa pada Republik.
- c) Terbuka: Memberi ruang dialog kepada siapa saja untuk bersama membangun bangsa, tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan.
- d) Tolong Menolong (*Ta'awun*): kebangsaan kuat dengan tolong menolong tanpa membedakan sekat primordialisme.

3) Tujuan dan Urgensi Nilai *Muwâthanah*

- a) Tujuan:
 - (1) Mampu menjelaskan landasan teologis dari cinta tanah air dan bangsa

¹²⁰ Hanafi, *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

¹²¹ Hanafi.

¹²² Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*.

- (2) Mampu menganalisis konsep keIndonesiaan sebagai komitmen bersama dalam membangun negara bangsa (*nation state*)
- (3) Mampu mengevaluasi dan merefleksikan konsep nasionalisme dalam kehidupan mereka sehari-hari
- (4) Mampu merumuskan gagasan cinta tanah air yang merupakan hasil integrasi dan interkoneksi antara agama dan nasionalisme
- (5) Mampu Menerima komitmen kebangsaan yang telah dirumuskan bersama oleh founding fathers
- (6) Mampu Merespon dinamika konsep kebangsaan, nasionalisme, dan cinta tanah air yang berkembang
- (7) Mampu membangun sikap yang solider dan empatik kepada sesama warga bangsa
- (8) Memiliki persepsi yang positif terhadap konsep negara bangsa, nasionalisme
- (9) Mampu beradaptasi dengan perbedaan persepsi dan pendapat
- (10) Terbiasa melakukan kegiatan yang dapat mendukung tercapainya cita-cita Indonesia sebagai negara bangsa
- (11) Mampu berkontribusi positif pada kegiatan yang menguatkan nasionalisme dan rasa cinta tanah air
- (12) Proaktif dalam mengkampanyekan komitmen kebangsaan dan cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan

b) Urgensi:

- a) Memperkuat landasan teologis untuk mengembangkan wawasan kebangsaan dan sikap cinta tanah air

- b) Mengembangkan landasan konseptual tentang Indonesia sebagai negara bangsa hasil kesepakatan bersama semua komponen bangsa .
- c) Memberikan stimulasi kepada mahasiswa untuk semakin mencintai negara dan bangsa Indonesia sebagai entitas di manapun berada.¹²³

h. *Itiraf AL Urf*

1) Pengertian *Itiraf Al-Urf*

Ramah Budaya merupakan ajaran beragama yang bertujuan tidak memaksa atau menggiring opini individu lain dengan maksud membuat individu tersebut memaksa untuk beralih atau pindah agama, namun pada akhirnya individu tersebut kembali pada agama yang ia anut sebelum ia beralih pada agama Islam. Hal ini menunjukkan seseorang tersebut mempermainkan agama Islam, hal ini juga dampak dari pengaruh yang diserapoleh seseorang namun tanpa arahan dan pemahaman yang mendalam.¹²⁴ Keragaman berbudaya merupakan cerminan bahwa perbedaan suku, ras, kebangga dan bernegara merupakan suatu simbol yang mana tetap pada dasarnya menghargai perbedaan dan memberi toleransi beragama.¹²⁵

2) Indikator Nilai *Itiraf Al-Urf*

- a) *Itiraf Al-Urf* dalam ranah kognitif, terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis yang berkaitan dengan ramah budaya

¹²³ Hanafi, *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

¹²⁴ Hanafi.

¹²⁵ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*.

- b) *Itiraf Al-Urf* dalam ranah afektif, terdiri dari penerimaan, partisipasi, nilai yang dianut, dan organisasi tentang nilai ramah budaya
 - c) *Itiraf Al-Urf* dalam ranah psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, arahan reaksi, reaksi, adaptasi, dan kreatifitas tentang ramah budaya.
- 3) Tujuan dan Urgensi Nilai *Itiraf Al-Urf*

Tujuan dari *i'tiraf bi al-'urf* adalah memastikan bahwa memahami kebiasaan atau kebudayaan yang sudah berlaku umum di wilayah setempat sepanjang kultur tersebut tidak bertentangan dengan Aqidah dan Syariah. Urgensinya adalah dapat berdamai dengan di manapun dia berada sehingga dapat menyesuaikan diri tanpa harus mempermasalahkan situasi.¹²⁶

i. *La-'Unf*

1) Pengertian *La-'Unf*

Anti kekerasan dalam beragama dimaksudkan dengan tidak memaksa secara langsung atau tidak langsung dengan menggiring orang tersebut beralih ke agama lain.¹²⁷ Anti kekerasan yang ekstrem pun sangat dilarang dalam moderasi beragama, hal ini ditujukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menjadikan keyakinan beragama secara main-main, memberikan asumsi negatif kepada masyarakat umum bahwa berpindahnya keyakinan mampu memberi waktu dan peluang untuk belajar dengan tujuan jika tidak menemukan kenyamanan dan ketentrangan, individu tersebut diperbolehkan untuk beralih atau kembali kepada agamanya semula. Hal ini sangat melanggar aturan beragama secara hukum agama Islam, karna tindakan ini menimbulkan

¹²⁶ Hanafi, *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

¹²⁷ Hanafi.

berbagai opini buruk terhadap agama Islam, memberikan pandangan negatif bahwa agama Islam memberikan contoh toleransi yang salah. Hal ini juga sangat melanggar aturan beragama.¹²⁸

- 2) Indikator Nilai *al-Lâ Unf*
 - a) Tenggang rasa
 - b) Saling memaafkan
 - c) Saling percaya
 - d) Kerja sama
 - e) Toleransi
 - f) Menjaga kelestarian lingkungan
 - g) Cinta damai
 - h) Peduli
 - i) Empati
- 3) Tujuan dan Urgensi Nilai *al-Lâ Unf*
 - a) Menciptakan persatuan dan kesatuan
 - b) Membangun kerukunan
 - c) Meningkatkan kesehatan mental
 - d) Meningkatkan imunitas diri
 - e) Mengendalikan emosi
 - f) Membangun integritas diri
 - g) Menghindari terjadinya kesalahpahaman
 - h) Membangun sikap terbuka
 - i) Membangun sikap saling berbagi
 - j) Membangun sikap saling menghormati
 - k) Membangun sikap saling memahami
 - l) Membangun rasa cinta lingkungan
 - m) Meningkatkan sikap aware terhadap lingkungan
 - n) Membangun kehidupan yang harmonis

¹²⁸ Abdul Aziz, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*.

- o) Menghindari konflik
- p) Meningkatkan rasa kasih sayang
- q) Pemberdayaan ekonomi
- r) Menyuburkan filantropi Islam
- s) Terbangun sikap menghargai.¹²⁹

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan diatas yaitu terkait moderasi beragama tidak terlepas dari nilai-nilai dan berbagai macam bagian yang sudah dijalankan. Moderasi beragama inilah diharapkan mampu memberikan dan dijadikan pegangan bagi peserta didik bahwa menerapkan nilai-nilai moderasi dikehidupan manapun dengan tetap mempertahankan sikap dan toleransi yang menjadi poin penting nya maka mengimplementasikan nilai nilai beragama tidak lagi mengalami hambatan yang serius.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam pandangan ialah upaya untuk membelajarkan siswa.¹³⁰ Pembelajaran pada dasarnya yakni proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga perubahan tingkah laku akan terjadi dan dialami oleh peserta didik. Dan pendidik pun memiliki tugas dalam pengaturan lingkungan agar terciptanya perubahan perilaku peserta didik.¹³¹ Pemahaman dalam belajar pada peserta didik harus dibantu dengan adanya metode-metode dan langkah yang benar agar yang dijalankan memberikan hasil dominan yang sesuai dengan langkah-langkah dan

¹²⁹ Hanafi, *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

¹³⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), Hal. 2.

¹³¹ Akhiruddin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), Hal. 12-13.

ketentuan beragama.¹³² Pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya. Melalui Prosedur yang ada, diharapkan pembelajaran ini mampu menutup opini buruk seseorang dalam berpendapat dan berkomentar tidak baik, baik dalam penyampaian informasi, dalam praktik belajar, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya.¹³³

Dalam konteks proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh sebab itu, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus ialah model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru ialah penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar yang berdasarkan pada

¹³² Wardana Ahdan Djamaluddin, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), Hal. 13.

¹³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), Hal. 57.

tujuan. Dimana tujuan pembelajaran itu selain dapat menambah ilmu pengetahuan dari siswa itu sendiri, tetapi juga dapat mengubah perilaku mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik.¹³⁴ Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pembelajaran tercermin dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu pencapaian dalam tujuan pembelajaran adalah peserta paham dengan materi yang disampaikan oleh guru, kegiatan di sekolah dalam belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting. Keberhasilan pencapaian guru sangat ditentukan oleh bagaimana peserta didik mengalami proses belajar mengajar.¹³⁵

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran atau pemahaman merupakan suatu upaya mendukung dan membantu peserta didik untuk memberikan pengetahuan baik akademik, maupun non akademik serta karakter yang baik dari seorang guru kepada peserta didiknya. Dan dalam pelaksanaannya menggunakan semua komponen pembelajaran seperti ialah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, untuk menggapai tujuan yang sudah dirumuskan dan ditetapkan. Pemahaman dalam proses belajar tidak hanya berlaku dan hanya terjadi dengan sendirinya atau tidak melibatkan pihak lain, melainkan melibatkan dua arah, yakni pengajar dan peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran berpusat dan sangat dipengaruhi oleh guru, sebagai insan yang menyiapkan, menjalankan, memperbarui, mencerdaskan peserta didik, demi tujuan yang mulai. Tujuan tersebut adalah peserta didik menjadi faham apa yang disampaikan oleh guru

¹³⁴ Purniadi Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Min Sekuduk Dan Min Pemangkat Kabupaten Sambas)," *Al-Bidayah* Vol. 9, no. 2 (2017): Hal. 42-43.

¹³⁵ Era Octafiona, *Guru Dalam Pendidikan* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), Hal. 100.

dalam proses pembelajaran. Jadi bukan hanya baik proses saja melainkan baik juga dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

Metode adalah jalan untuk mencapai tujuan, metode terdiri atas rincian langkah untuk menjawab apa yang harus dilakukan, dan perangkat ilmiah yang siap pakai.¹³⁶ Metode, secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.¹³⁷

Tujuan metode pembelajaran ini sebenarnya untuk mencapai tujuan utama pendidikan dan pembelajaran, namun seiring berkembangnya teknologi, konsep yang digunakan adalah keterbatasan ruang, waktu dan budaya pembelajaran.¹³⁸ Tidak satu pun metode pembelajaran dapat diklaim dan dikatakan yang terbaik. Semuanya kembali kepada orang yang menjalankannya, yaitu guru yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik dalam pembelajaran. Sebaik apa pun metode yang dipilih, tanpa dukungan guru yang memahami dan mampu, maka pembelajaran hanya berjalan seadanya, tanpa memberikan keberhasialan. Karenanya, memilih metode yang baik dan dikuasai dengan matang oleh guru akan menentukan berhasilnya sebuah pembelajaran. Selain itu, tentu saja

¹³⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Banda Aceh: Yayasan PeNA Bnda Aceh, 2017), Hal. 167.

¹³⁷ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), Hal-29-30.

¹³⁸ Era Octafiona, *Adopsi Teknologi Metaverse* (Tulung Agung: Akademika Pustaka, 2022), Hal. 60.

seorang guru harus mengenali karakteristik peserta didik, menguasai materi, menggunakan sarana penunjang pembelajaran, dan memiliki berbagai keterampilan membelajarkan.¹³⁹

Ada banyak macam metode yang dapat dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut antara lain:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada peserta didik. Agar siswa aktif dalam proses belajar-mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan mental untuk memahami suatu proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mencatat penalarannya secara sistematis. kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode ceramah
 - (a) Pendidik mudah menguasai kelas
 - (b) Mudah dilaksanakan
 - (c) Dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar.
 - (d) Pendidik mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.
- 2) Kekurangan metode ceramah
 - (a) Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
 - (b) Peserta didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan peserta didik yang lebih tanggap auditifnya akan lebih besar menerimanya
 - (c) Bila terlalu lama membosankan

¹³⁹ Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*.

- (d) Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar peserta didik
 - (e) Menyebabkan peserta didik pasif.¹⁴⁰
- b) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas.¹⁴¹ Diskusi merupakan alternatif memberikan jawaban dalam penyelesaian permasalahan. Metode diskusi bukanlah percakapan atau percakap biasa, namun diskusi muncul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang beragam dari peserta didik. Pendidik dalam penggunaan metode diskusi sangat penting untuk menghidupkan suasana berdiskusi dalam pembelajaran. Metode diskusi salah satu metode yang melibatkan partisipan peserta didik, serta sangat relevan digunakan dalam pembelajaran untuk melatih kecakapan berpikir.

- 1) Kelebihan penerapan metode diskusi
- (a) Menyadarkan peserta didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
 - (b) Menyadarkan peserta didik bahwa berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
 - (c) Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.

¹⁴⁰ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*.

¹⁴¹ Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*.

- (d) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- (e) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokrasi para siswa.
- (f) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

2) Kekurangan metode diskusi

- (a) Tidak dapat dipakai pada kelompok besar.
- (b) Diskusi terlampaui menyerap waktu. Kadang-kadang diskusi larut dengan keasikannya dan dapat mengganggu pelajaran lain.
- (c) Dapat disukai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- (d) Biasanya orang menghendaki pendekatan lebih formal.¹⁴²

c) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu diajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang mengandung sejarah, hal ini bukan rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat langsung atau kenyataan. Dengan kata lain, metode karyawisata adalah cara membelajarkan yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau obyek yang bersejarah untuk mempelajari atau meneliti sesuatu.¹⁴³ Metode karyawisata pada pembelajaran merupakan suatu metode mengajar dengan mengajak peserta didik ke luar kelas atau sekolah menuju

¹⁴² Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*.

¹⁴³ Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*.

tempat tertentu untuk meneliti, menyelidiki atau mempelajari hal tertentu.¹⁴⁴

1) Kelebihan metode karyawisata

- (a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam- jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- (b) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alamiah. Bahan- bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- (c) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain- lain.
- (d) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain- lain.
- (e) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek- aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.¹⁴⁵

2) Kekurangan metode karyawisata

- (a) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- (b) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.

¹⁴⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*.

¹⁴⁵ Oktariana Puspita Wardani Muhammad Affandi, Evi Chamalah, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), Hal. 84-85.

- (c) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
 - (d) Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik peserta didik di lapangan.
 - (e) Biayanya cukup mahal.
 - (f) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan peserta didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.¹⁴⁶
- d) Metode Mau'izzah (Nasehat/Peringatan)

Mau'izzah berarti tadzkir (peringatan). Orang atau pendidik yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang tersebut yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu. Pendidik dalam pendidikan berperan sebagai penasehat bagi peserta didik idealnya dapat menampilkan performance yang menampilkan pendidik yang baik, layak menjadi model bagi peserta didiknya. Adapun nasehat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

- 1) Memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat itu, jadi ia serius dalam memberikan nasehat.
- 2) Menasehati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
- 3) Menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
- 4) Memberi nasehat harus berulang-ulang melakukannya.

Hal ini diwajibkan dalam pembelajaran mengingat pentingnya manfaat peringatan dan nasehat dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu

¹⁴⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*.

pendidik harus dapat berfungsi sebagai pemberi peringatan dan nasehat yang baik kepada peserta didik. Lebih lengkap lagi jika pendidik dapat bersikap sabar dalam penerapan metode nasehat, karena dalam proses belajar mengajar pendidik akan menghadapi berbagai perilaku peserta didik. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya guru juga dalam metode Mau'izzah menerapkan pengamalan yang sesuai dengan nasehatnya dengan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dengan adanya teladan yang baik, akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.¹⁴⁷

3. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi itu merupakan suatu proses untuk menentukan nilai atau makna yang terkandung dalam sesuatu.¹⁴⁸ Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.¹⁴⁹ Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (assessment) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran.¹⁵⁰ Evaluasi pembelajaran pada hakikat merupakan proses sistematis, pengumpulan data atau

¹⁴⁷ Sulaiman.

¹⁴⁸ Mindani, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Bengkulu: Penerbit Elmarkazi, 2022), Hal. 2.

¹⁴⁹ Rosnita Asrul, Rusydi Ananda, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), Hal. 4.

¹⁵⁰ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hal. 1.

informasi, menganalisis dan selanjutnya memberi kesimpulan terkait dengan pencapaian hasil belajar dan tingkat keefektifan proses pembelajaran.¹⁵¹

b. Proses Evaluasi Pembelajaran

Di dalam evaluasi mengalami proses yang terdiri dari input, transformasi, output, dan umpan balik. Input adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang akan mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya. Transformasi adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain:

- 1) Guru dan personal lainnya.
- 2) Metode mengajar dan sistem evaluasi.
- 3) Sarana penunjang.
- 4) Sistem administrasi.

Kemudian proses terakhir Output Adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang adalah peserta didik lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian. Kemudian Umpan Balik (*feed back*) adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi.¹⁵²

¹⁵¹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*.

¹⁵² Asrul, Rusydi Ananda, *Evaluasi Pembelajaran*.

c. Prinsip.Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik, jika berpegang pada tiga prinsip dasar berikut.

1) Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh dikenal dengan prinsip komprehensif. Dengan prinsip ini maka evaluasi hasil belajar dapat terlaksana dengan baik, apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh atau menyeluruh. Perlu diingat bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan sepotong-potong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.

2) Prinsip Kesenambungan

Prinsip ini dikenal dengan prinsip kontinuitas, yakni evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.

3) Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Seorang pendidik juga harus memerhatikan berbagai prinsip dalam menilai hasil belajar peserta didiknya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Sahih. Penilaian yang dilakukan pendidik dapat sah ketika dilakukan berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan yang diukur, dan menggunakan instrumen pengukuran yang jelas'
- b) Objektif. Pendidik tidak memasukan penilaian Secara subjektif. Dengan demikian, digunakan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan antara persepsi penilai dan memperkecil subjektivitas.

- c) Adil. Penilaian harus sesuai dengan hasil nyata capaian belajar Peserta didik dengan kompetensi yang dinitai.
 - d) Terpadu. Penilaian oleh pendidik adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, dan mengacu pada kompetensi yang diajarkan pada proses pembelajaran.
 - e) Terbuka. Prosedur dan kriteria penilaian harus terbuka dan jelas, serta diketahui oleh pendidik dan peserta didik. peserta didik atau pengguna hasil penilaian harus tahu proses dan acuan apa yang dipakai untuk merumuskan penilaian.
 - f) Menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus mencakup semua aspek kompetensi, dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan instrumen. Penilaian itu juga dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dan menggunakan pendekatan *assessment as learning, for learning, dan of learning* secara seimbang.¹⁵³
- d. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran PAI secara umum yaitu untuk membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik. Keputusan tersebut berupa kebijakan yang diambil terkait dengan penilaian hasil belajar peserta didik. Paling tidak terdapat empat tujuan evaluasi pembelajaran, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik; maka penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan.

¹⁵³ Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*.

- 2) Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik.
- 3) Untuk menentukan posisi dan/atau penempatan peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan potensinya; maka seringkali penilaian bersifat diagnostik.
- 4) Untuk memperoleh umpan balik (feed back) bagi perencanaan dan/atau pengembangan program pembelajaran.

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK).
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.¹⁵⁴

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

a. Akidah

Pengertian akidah secara bahasa berasal dari kata *al-aqd*, yakni ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat. Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Akidah juga adapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung.¹⁵⁵ Dengan seperti itu secara etimologis, akidah ialah perbuatan hati, kepercayaan dan

¹⁵⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*.

¹⁵⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), Hal. 13.

pembenaran hati, kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati manusia atas dasar iman, kepercayaan dan keyakinan. Menurut sudut pandang secara terminologi, akidah itu sendiri merupakan iman atau keyakinan yang teguh dan kuat dalam pendirian tanpa adanya keraguan sedikitpun yang mampu menggoyahkan keyakinan.¹⁵⁶ Akidah secara umum ialah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan akidah dalam agama islam berarti percaya sepenuhnya kepada keesaan Allah, dimana Allah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagat raya.¹⁵⁷ Definisi lain mengenai akidah ialah perkara yang wajib dibenarkan oleh Islam, yang tidak dibenarkan dalam Islam maka dijauhkan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya dan harus sesuai dengan kenyataannya.¹⁵⁸

Akidah ialah kepercayaan, keimanan, keyakinan mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya hal hal mendasar yang diyakini kebenarannya oleh jiwa dan dengan sepenuh hati, dan dapat diterima oleh manusia baik secara akal, wahyu dan fitrah. Sehingga mendatangkan keyakinan yang kokoh kepada keesaan Allah SWT.

b. Akhlak

Secara etimologi *akhlak* ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta),

¹⁵⁶ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), Hal. 27.

¹⁵⁷ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), Hal. 2.

¹⁵⁸ Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), Hal. 47.

makhluk (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).¹⁵⁹ Kata akhlak bentuk ajamak dari kata *al-khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologi berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan. Al Ghazali mendefinisikan akhlak ialah sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶⁰ Akhlak dalam pandangan Al-Faidh Al-Karyani ialah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.¹⁶¹ Dengan seperti itu akhlak ialah suatu budipekerti, etika, moral, tabiat, kebiasaan dan juga sebuah sifat yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran, pertimbangan, dan perenungan, sebab akhlak ialah suatu hal yang sangat baik ketika dilakukan dengan baik dalam kehidupan umum, maupun dalam kehidupan beragama.

Akhlak merupakan suatu sifat atau tabiat yang melekat dengan diri seseorang.¹⁶² Akidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Akidah yang kuat dan benar akan tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Akidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya sebab sejatinya Islam ialah *Rahmatan lil'aalamin*.¹⁶³

Dengan demikian akidah akhlak ialah satu pembelajaran diantara upaya terencana dan secara sadar

¹⁵⁹ Yuhana Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2018), Hal. 1.

¹⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), Hal. 133.

¹⁶¹ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), Hal. 133.

¹⁶² Badawi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah," *UMJ* Vol. 1, no. 2 (2019): Hal. 213.

¹⁶³ Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*.

untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal dan untuk mengimani Allah SWT dengan sepenih hati dan tidak adanya keraguan sedikitpun. Dan diharapkan peserta didik dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup.

2. Tujuan Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan untuk memantapkan keimanan siswa yang tercermin dari akhlak yang baik, dengan cara memberikan dan menanamkan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman siswa mengenai Akidah dan akhlak Islam, sehingga mereka menjadi umat Islam yang berkembang. Sebagai contoh dari prinsip dan ajaran agama Islam, hendaknya seseorang meningkatkan derajat iman dan taqwa pada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan usaha untuk membantu peserta didik belajar, menghayati, dan meyakini ajaran Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran di kehidupannya. Hal ini disebabkan pembelajaran akidah akhlak bertujuan agar peserta didik tidak hanya mampu merefleksi atau melaksanakan materi yang telah diajarkan di masyarakat, tetapi juga mampu menangkap materi yang disampaikan. Untuk mengetahui dan menilai seberapa sukses mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mencapai tujuannya, tidak menggantungkan pada hasil belajar siswa, namun pada sikap juga yang ditunjukkan siswa dalam kehidupannya, terlepas dari apakah mereka telah menerapkan ilmu yang diajarkan atau tidak. Ada beberapa tujuan dalam pembelajaran akidah dan akhlak seseorang:

- a. Mengembangkan ilmu atas pemahaman beragama.
- b. Membiasakan diri untuk tetap menjalankan dan menambah ilmu pemahaman dalam beragama.

- c. Menanamkan dalam diri bahwasannya ilmu yang berkembang dan bertambah serta diamankan akan lebih kokoh dari ilmu yang hanya diserap dan dipelaari.
- d. Menjadikan individu seseorang lebih memiliki akhlak yang baik dalam mengamalkan dan meningkatkan pemahaman agar banyaknya individu yang berbaaur dan menerima bentuk moderasi beragama.¹⁶⁴

Tujuan penekanan dalam menerapkan akidah dan akhlak pada peserta didik diantaranya:

- a. Masing-masing individu menyakini bahwa Ajaran agama Islam satu-satunya ajaran yang jelas dan mampu dibuktikan kebenarannya.
- b. Mampu memberikan dampak baik atas penerapan akidah akhlak dari pemahaman dalam moderasi beragama.
- c. Melihat dan mengembangkan apa-apa saja faktor yang memperkuat kokohnya ilmu beragama dan pentingnya memprioritaskan akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁵

3. Fungsi Akidah Akhlak

- a. Peningkatan, menanamkan dan meningkatkan ilmu yang diserap dan wawasan yang didapat dari sudut pandang manapun yang jelas hasil kebenarannya.
- b. Pembaharuan, menerima dengan terbuka wawasan baru mengenai fungsi dan cara-cara Islam dalam menyikapi berbagai hal. Yang mana hal ini dalam mengembangkan adanya ilmu yang sudah lebih dulu didapat dapat dikembangkan dengan pengetahuan baru yang didapat.
- c. Penangkal, menyangkal adanya hal-hal baru yang sifat dan kejelasan sumbernya tidak diketahui kebenarannya, karna apabila seseorang menerima dengan dan tanpa

¹⁶⁴ Syofian Effendy, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong," *An-Nizom* Vol. 12, no. 1 (2019): Hal. 130-131.

¹⁶⁵ Tim Penyusun Buku, *Buku Siswa Akidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), Hal. 29.

pengetahuan, maka hal- hal baru yang dicurigai tersebut mampu merusak akidah seseorang.

- d. Pengajaran, pengkajian yang dilakukan guna memperkuat akidah akhlak seseorang perlu diadakannya evaluasi untuk diri sendiri, fungsinya agar masyarakat mengetahui bahwa dampak baik dan pengaruh baik yang kita tanamkan atas dasar menerapkan akidah akhlak yang benar, membuat individu lainnya menjadi ingin tau, belajar dan mendalami ilmu dalam berakhlak.
- e. Adaptasi, hal-hal baru yang didapatkan untuk mendalami ilmu dan meningkatkan sifat dan akhlak yang akhlakul karimah tetap memperhatikan dan memilah hal-hal yang baru dilihat dan beradaptasi dengan diri kita sendiri sebelum menerapkan hal-hal baru yang diterima tersebut.
- f. Pemantapan, memantapkan pengetahuan dan wawasan yang diterima dengan mencari kebenaran sumber informasi yang didapatkan dan mencari tolak ukur atas apa yang diterima agar apa-apa yang didapatkan dalam proses pengenalan dan pembelajaran dalam moderasi beragama mampu diterima dengan baik.¹⁶⁶

4. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran dan pemahaman akidah akhlak memiliki beberapa koneksi yang bertujuan menghubungkan antara satu dan yang lain, yakni:

- a. Hubungan vertikal, yakni hubungan antara Allah SWT dengan umatnya. Mencakup dari segi akidah hubungan antara: Iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat Nya, Kita-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Kiamat, serta Qadha dan Qadar.
- b. Hubungan horizontal, yakni hubungan antara manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup, kewajiban

¹⁶⁶ Ahmad Maftuhin Astanti, Romi, *Pendidikan Akidah Akhlak* (Jakarta: Gramasurya Majkis Pendidikan Dasar Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), Hal. 22.

membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan serta menjauhi akhlak yang buruk.

- c. Hubungan manusia dan lingkungan, yakni hubungan yang dijalani dengan sadar menjaga lingkungan dan tumbuhan.¹⁶⁷

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma al-husna*, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan alirandalam ilmu kalam,
- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzzan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, ridha, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
- c. Aspek akhlak buruk yakni, berlebih-lebihan, mendiskrimasi dan menganiaya seseorang yang tidak sependapat dengan kita, melakuakn perbuatan yang merugikan kesehatan dan iman yang menimpulkan dampak ketagihan, yakni, berzina, berjudi, mencuri, narkoba dan mabi-mabukan, israf, tabzir, fitnah bahkan mempersekutukan Allah SWT masuk kategori dosa besar.
- d. Aspek akhlak atau adab contohnya adab terhadap orang tua, dalam bertamu dan menerima tamu, dalam menolong dan meminta pertolongan, dalam bergaul dan adab menjaga pergaulan.

¹⁶⁷ Effendy, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong."

- e. Aspek pengetahuan, yakni meliputi apa-apa saja yang menambah ilmu pengetahuan.¹⁶⁸



¹⁶⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2014), Hal. 131.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz, Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai - Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2017.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Afrizal Nur, Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)." *An-Nur* Vol. 4, no. 2 (2015).
- Ahdan Djamaluddin, Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Akhiruddin. *Belajar Dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang, 2019.
- Al-Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur"An Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Alam, Mansur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi." *Islamika* Vol. 1, no. 2 (2017).
- Ali, Mukti. "Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 1 (2023).
- Amar, Abu. "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An." *Al-Insyiroh* Vol. 2, no. 2 (2018).
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.

- Astanti, Romi, Ahmad Maftuhin. *Pendidikan Akidah Akhlak*. Jakarta: Gramasurya Majkis Pendidikan Dasar Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017.
- Aziz, Aceng Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik, 2019.
- Badawi. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah." *UMJ* Vol. 1, no. 2 (2019).
- Cbe, Azyumardi Azra. *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Prilaku*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Chalik, Abd. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2015.
- Dahlan, Moh. "Moderasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi." *Al-Ihkam* Vol. 11, no. 2 (2016).
- Darmadji, Ahmad. "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia." *Millah* Vol. 11, no. 1 (2013).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- Effendy, Syofian. "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong." *An-Nizom* Vol. 12, no. 1 (2019).
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- Hanafi, Yusuf. *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Ilyas, Yuhanar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2018.
- Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah

Multikulturalitas Indonesia.” *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 7, no. 1 (2022).

Jauhari, Imam. *Penyelesaian Sengketa Di Luar Pengadilan Menurut Hukum Islam*. Medan: Deepublish, 2017.

Jawas, Yazid Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.

Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Junaedi, Edi. “Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama.” *Multikultural & Multireligius* Vol. 18, no. 2 (2019).

Kamali, M. Kasim. *The Middle Path Of Moderation In Islam*. Oxford: Press, 2015.

Karim, Hamdi Abdul. “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Dengan Nilai - Nilai Islam.” *Riyah*. Vol. 4, no. 2 (2019).

Karmanis, Karjono. *Buku Pedoman Belajar: Metode Penelitian*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020.

Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Interes Media, 2014.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepublish, 2020.

Maya, Rahendra. “Revitalisasi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam.” *Edukasi Islam* Vol. 5, no. 1 (2016).

Mindani. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Bengkulu: Penerbit Elmarkazi, 2022.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.

Muchith, M. Saekan. “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan.” *Addin* Vol. 10, no. 1 (2016).

- Muchlis M. Hanafi. *Moderasi Islam*. Ciputat: katan Alumni Al- Azhar Dan Pusat Studi Al-Qur'An, 2013.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2014.
- Muhajir, K.H. Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*. Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018.
- Muhammad Affandi, Evi Chamalah, Oktariana Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press, 2013.
- Mujizatullah. "Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo." *Educandum* Vol. 6, no. 1 (2020).
- Narbuko, Chalid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 5, no. 2 (2021).
- Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020.
- Octafiona, Era. *Adopsi Teknologi Metaverse*. Tulung Agung: Akademika Pustaka, 2022.
- . *Guru Dalam Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Octafiona, Era, Ahmad Zaki Alhafidz, and Gita Leviana Putri. "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Literasi." *El Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 01, no. 02 (2020).
- Putra, Purniadi. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Min Sekuduk Dan Min Pemangkat Kabupaten Sambas)." *Al-Bidayah* Vol. 9, no. 2 (2017).

- Rahmat, Diding. "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan." *Unifikasi* Vol. 4, no. 1 (2017).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi." *Episteme* Vol. 11, no. 1 (2016).
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30 Qs. Al-Baqarah Ayat 143*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2019.
- . *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30 Qs. Al-Kafirun Ayat 6*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2019.
- Ridwan, Burhanuddin. "Pendidikan Multikultural Dan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Kalangan Ahlussunnah Waal Jama'Ah." *Al-Ta'Dib* Vol. 8, no. 2 (2019).
- Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi Harmoni*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementrian RI, 2019.
- Saladin, Bustami. "Prinsip Musyawarah." *Al-Qur'an El Umah* Vol 1, no. 2 (2018).
- Sanusi, Dzulqarnain M. *Antara Jihad Dan Terorisme*. Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2013.
- Saputra, Dani Nur. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Palu: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Sari, Mila. *Metodologi Penelitian*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Setiawan, Albi Anggito Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.

- Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, Bambang Syamsul Arifin. "Mentasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, no. 1 (2021).
- Sugiarti, Eggy F Andalas, Arif Setiawan. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2018.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA Bnda Aceh, 2017.
- Sumarto. "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi, Dan Anti Kekerasan." *Literasiologi* Vol. 5, no. 2 (2021).
- Supandi, Heni Listiana. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Di Madrasah." *Pendidikan Dan Pemikiran Islam* Vol. 7, no. 2 (2020).
- Sutikno, M. Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2019.
- Sy, Syarifuddin. "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar." *Tashwir* Vol. 1, no. 2 (2013).
- Syamsuriyah, Ardi. "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia." *Ilmiah Islamic Resources* Vol. 19, no. 2 (2022).
- Tim Penyusun Buku. *Buku Siswa Akidah Akhlak: Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.

- Timotius, Kris H. *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Tuti Supatminingsih, Muhammad Hasan, Sudirman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Umar Sidiq, Moh Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pasal 1 Ayat (3)*, n.d.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Yunus, Salim Arhanunddin. “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA.” *Pendidikan Islam* Vol. 9, no. 2 (2018).
- Zulkipli Lessy, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, Khairiah Salsabila. “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar.” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. 2 (2022).